

PROSIDING
SEMINAR NASIONAL

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Editor

Dr. Sukatman, M.Pd.

Dr. Arju Muti'ah, M.Pd.

Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.



PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

**Bahasa dan Sastra Indonesia
dalam Konteks Global**

TEMPAT : Gedung Soetardjo-Universitas Jember
WAKTU : Rabu, 22 Maret 2017

Penerbit

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Jember**

Prosiding Seminar Nasional

Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global

Desain Sampul	: Imam Suwandi, Siswanto
Gambar Sampul	: diolah dari www.google.com
Layout Isi	: Fitri Nura Murti, Siswanto
Editor	: Dr. Sukatman, M.Pd. Dr. Arju Muti'ah, M.Pd. Dr. Akhmad Taufiq, M.Pd.
Cetakan Pertama	: Maret, 2017
Ukuran	: 18.2 x 25.7 cm
Halaman	: xxvii + 774 halaman
ISBN	: 978-602-61681-0-8

Diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

Kutipan Pasal 44

SANKSI PELANGGARAN UNDANG-UNDANG HAK CIPTA TAHUN 2002

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus jutarupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah).

**Kata Pengantar Editor:
*Sekapur Sirih***

Puluhan ribu tahun pada masa silam, bahasa Melayu Purba telah menjadi penghubung antara bangsa Nusantara dengan masyarakat Asia, suku Aborigin Australia, suku Dayak-Indian Amerika, dan masyarakat Afrika. Bahkan, perdagangan kapur Barus untuk pengawet mumi raja-raja Mesir telah terjadi antara masyarakat Barus di Aceh dengan negeri Mesir kuno. Pada perkembangannya, Bahasa Melayu kuno kemudian digunakan kerajaan Jawa untuk komunikasi politik internal dan pengendalian negeri taklukan seperti negeri kuno di Vietnam dan Kamboja yang bernama negeri Funan dan Chenla sekitar Abad I—VI.

Sampai era Majapahit bahasa Melayu masih berperan sebagai bahasa politik untuk pengendalian Tanah Melayu dan wilayah Patani Thailand Selatan. Menjelang kemerdekaan Indonesia, bahasa Melayu dikukuhkan sebagai Bahasa Indonesia pada peristiwa Sumpah Pemuda. Menjelang Perang Dunia II, Amerika mengajarkan bahasa-bahasa Asia Tenggara, termasuk Bahasa Indonesia, untuk para prajuritnya dalam rangka kemenangan perang.

Pada era modern Abad XXI Bahasa Indonesia telah diajarkan di berbagai penjuru dunia. Akan tetapi hal itu semua belum mampu mengangkat Bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Untuk itu, berbagai usaha perlu dan sedang dilakukan untuk memoderenkan dan memasyarakatkan Bahasa Indonesia di kancah internasional. Patut dicatat dengan bangga bahwa lembaga bahasa nasional di Jakarta telah mengembangkan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur asing (BIPA). Hal tersebut akan menjadi penyemangat bagi para iasna dan pengembang Bahasa Indonesia di dalam dan luar negeri.

Berbagai ias bahasan dapat dicermati dalam seminar ini. Mulai dari kajian iasnaic, kesusasteraan, pembelajaran BIPA, aspek budaya dalam Bahasa Indonesia, politik bahasa nasional, sampai pada ias pendidikan karakter yang sekarang menjadi pembicaraan hangat di tengah merosotnya moralitas bangsa-bangsa di dunia. Kajian-kajian tersebut dimaksudkan sebagai pemicu dan pemacu semangat iasna Bahasa Indonesia dalam memperkenalkannya ke masyarakat global.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang tinggi disampaikan kepada “Pejuang Bahasa Indonesia” yang telah mengenalkan dan mengajarkannya di dalam dan luar negeri. Juga disampaikan penghargaan yang tinggi untuk para penyumbang pemikiran dalam seminar ini, baik penulis makalah maupun peserta biasa. Semoga Bahasa Indonesia ias menjadi bahasa internasional dan Tuhan menguatkan potensi itu.

Tim Editor

Kata Pengantar
Kaprodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Puji syukur kepada Tuhan YME Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember telah menyelenggarakan seminar nasional yang ketiga dengan tema “Bahasa, dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global”. Seminar ini dilatarbelakangi adanya bentuk refleksi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di era globalisasi. Perkembangan tersebut akan banyak ditentukan oleh tingkat kemajuan masyarakat dan peranan yang strategis dari masyarakat. Oleh karena itu, Seminar ini melihat dari sisi peminatan bahasa dan sastra Indonesia dari konteks global, politik bahasa dan Sastra Indonesia dalam konteks global, BIPA, problematika pembelajaran dan pendidikan karakter pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global, wacana identitas keindonesiaan dan pengembangan industri kreatif berbasis bahasa dan sastra di era global.

Oleh karena itu, seminar ini dihadiri oleh banyak dosen, guru, badan bahasa, alumni, dan mahasiswa yang turut berpartisipasi memberikan sumbangsih pemikiran serta juga melakukan presentasi sebagai pemakalah sesuai tema yang dipilih. Terimakasih kepada semua pemakalah dan peserta seminar yang telah berkontribusi pemikiran dalam seminar ini.

Hal yang perlu kami sampaikan bahwa di dalam proses globalisasi, posisi yang harus diambil bukan sebagai objek perubahan, melainkan harus menjadi subyek. Bahasa dan sastra (Indonesia) amat potensial menjadi bahasa dan sastra yang diperhitungkan di dalam kancah global.

Jayalah bahasa dan Sastra Indonesia!

Furoidatul Husniah, S.S., M.Pd.

Membaca Ulang Posisi Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Global

Segala puji dan rasa syukur mari kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah mengumpulkan kita semua pada acara Semnas ke-3 ini dengan penuh sungguh-sungguh untuk berbagi dan silaturahmi dalam konteks akademik. Tematik seminar ini begitu kontekstual dan relevan, khususnya dalam menyongsong era global.

Posisi bahasa Indonesia saat ini di wilayah ASEAN patut diperhitungkan. Karena dari 10 anggota ASEAN sedikitnya ada empat negara yang menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini kemudian yang menjadi dasar yang kuat dijadikannya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional masyarakat ASEAN.

Dari 500 juta lebih penduduk ASEAN, 300 juta diantaranya menggunakan bahasa Indonesia. Ada empat negara Malaysia, Brunai sebagian masyarakat Thailand dan sebagian masyarakat Filipina telah menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa yang harus dikuasai". Namun, pendekatan keilmuan dan teknologi perlu juga dilakukan agar penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional Asia tidak hanya sekedar menjadi wacana. Menurutnya, pendekatan ini sangat diperlukan mengingat sedikitnya masyarakat Indonesia yang bepergian ke luar negeri.

Dari 220 juta jiwa penduduk Indonesia tidak lebih dari 15 persen dalam setahun yang suka bepergian ke luar negeri. Ini justru akan semakin melemahkan persebaran bahasa Indonesia dimasyarakat ASEAN. Berbeda halnya dengan masyarakat Thailand dan Singapore. Mereka datang dan jalan-jalan ke Indonesia tidak hanya dalam hitungan tahun bahkan banyak yang menghabiskan *weekend* di Bali.

Tentunya, saya sampaikan terimakasih atas partisipasi dan kontribusinya para hadirin, sahabat, dan insan cendekia dalam seminar nasional ini. Semoga hasil atau buah pemikiran dari agenda ini dapat bermanfaat bagi publik, nasional maupun global.

Prof. Dr. Dafik, M. Sc., Ph. D.

Prolog

Mengapa harus "Dialog Sunyi"? Demikian kiranya hal yang tepat untuk menandai pertemuan batin saya dengan panitia seminar nasional ini melalui pertanyaan-pertanyaan *via* email seputar bahasa dan sastra Indonesia dalam konteks global. Saya berharap jawaban-jawaban yang ada dalam tulisan ini dapat menjadi pemantik diskusi yang mencerdaskan dan menjernihkan. Tulisan ini saya awali dengan penjelasan orientasi dan motivasi saya belajar bahasa Indonesia. Hubungan saya dengan Indonesia dapat dikatakan terjadi secara kebetulan. Saya sendiri cenderung menganggap kebetulan itu dikendalikan oleh takdir. 40 puluh tahun yang lalu, saat itu saya baru tamat SMA, saya berkenalan dengan seorang mahasiswa Indonesia yang sedang kuliah di Jerman. Dia menjadi sahabat saya dan mengundang saya berkunjung ke Indonesia. Melihat Indonesia saya "jatuh cinta" kepada negeri itu, manusianya juga kebudayaannya, khususnya budaya Jawa. Maka, saya memutuskan untuk kuliah di jurusan "Malaiologie" (Bahasa dan Sastra Indonesia) universitas Köln. Sejak muda saya pecinta sastra, maka fokus saya dalam rangka kuliah itu adalah sastra Indonesia, khususnya sastra modern. Untuk memahami karya sastra Indonesia, juga untuk memahami Indonesia sebagai keseluruhan, tentu bahasa Indonesia wajib saya kuasai. Kini, setelah 40 tahun, bahasa Indonesia saya anggap bahasa saya sendiri, di samping bahasa Jerman. Tidak jarang saya bermimpi dalam bahasa Indonesia. Sedangkan Indonesia saya anggap "tanah air yang kedua".

Selanjutnya, saya melihat Indonesia mengalami perkembangan relasi atau interaksi sosial sebagai masyarakat heterogen. Ini menyangkut hubungan kita dengan si Lain, dengan si Kau yang berbeda. Menyangkut hubungan dengan sesama, baik manusia dari budaya (juga agama) kita sendiri maupun budaya atau agama yang berbeda.

Di Indonesia pemahaman atau toleransi interkultural, khususnya antaragama dan intra-agama, telah berkurang. Indonesia tahun 2017 berbeda sekali dengan Indonesia tahun 1977, saat saya pertama berkunjung ke negeri ini. Telah terjadi perubahan ke arah negatif. Dulu, di bawah sebuah pemerintah yang otoriter, toleransi dan kesantiaian dalam beragama menjadi ciri khas bangsa Indonesia. Kini, di bawah pemerintah yang demokratis, radikalisme dan pemahaman agama yang eksklusif telah menguat. Dulu, Indonesia sangat diwarnai oleh kebudayaan Jawa yang sinkretistis dan terbuka, kini orang Jawa sendiri mulai kehilangan akar budayanya. Tentu semua ini juga berkaitan dengan pendidikan. Sepertinya, ada yang salah dalam pendidikan

selama dasawarsa-dasawarsa yang lalu. Tetapi, melalui pendidikan pula kecenderungan negatif dapat dilawan dan dikalahkan. Melalui pendidikanlah, pemahaman si Lain, toleransi, respek etc. terhadapnya dapat dibina, bahkan patut menjadi dasar di mata pelajaran humaniora seperti sejarah, sosiologi etc.

Menurut saya, kunci untuk semua itu adalah upaya untuk menyadarkan generasi muda, bahwa kebenaran adalah hal yang cukup pelik, sering relatif, jarang dapat dipandang sebagai sesuatu yang mutlak. Menyadarkan mereka bahwa klaim atas kebenaran, juga keyakinan memiliki kebenaran adalah hal yang patut diragukan, patut dihindari. Dalam keagamaan, sikap ragu alias tidak radikal sangat penting. Juga kesadaran bahwa kebenaran dapat ditemukan di berbagai tempat. Dalam budaya Jawa sikap demikian sangat nyata. Orang Jawa sanggup melihat kebenaran dalam mitologi atau animisime Jawa, dalam agama Hindu-Buddha, tentu dalam agama Islam. Dan batin mereka sangat diperkaya oleh sikap yang begitu terbuka.

Melihat Keluar: Peluang dan Tantangan

Hampir setengah abad pergumulan saya dengan bahasa dan sastra Indonesia, ada banyak tulisan saya mengenai bahasa dan sastra Indonesia. Misalnya, di berbagai website memang ada tulisan yang menyebutkan bahwa saya melihat peluang besar bagi bahasa Indonesia menjadi bahasa "internasional" atau "Bahasa Dunia". Penulis-penulis itu, sepertinya, bertolak dari sebuah kolom bahasa saya di majalah "Tempo" berjudul "Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Dunia" yang kemudian juga dimuatkan di buku saya "Ini dan Itu Indonesia. Pandangan Seorang Jerman" yang terbit pada tahun 2016. Tulisan saya, sepertinya, tidak sepenuhnya dipahami oleh berbagai pembaca yang tidak menyadari bahwa ada banyak ironi, bahkan sarkasme, pada tulisan itu, yang merupakan "laporan" mengenai sebuah diskusi fiktif antara "saya" dan "mahasiswa saya" di Jurusan Indonesia Universitas Bonn. Pesan kolom itu sebenarnya terkandung dalam argumentasi para mahasiswa yang justru meragukan peluang besar yang terbuka bagi bahasa Indonesia sebagai "bahasa dunia".

Kalau bertolak dari istilah "bahasa internasional", yang berarti "bahasa antarbangsa", bahasa Melayu, yang kini bernama "Bahasa Indonesia", sejak dulu merupakan bahasa internasional, yaitu sebagai "lingua franca" Nusantara, yang digunakan oleh bangsa-bangsa Nusantara, misalnya Jawa, Melayu, Bali, Sunda etc. yang pada tahun 1945 menyatukan diri menjadi bangsa Indonesia. Sejak tahun itu, bahasa Indonesia menjadi semakin penting sebagai "alat pemersatu" suku-suku (bangsa-bangsa) Indonesia, dan ia juga syarat bagi penyatuan dan bersatunya bangsa Indonesia sebagai *nation* dalam negara kesatuan. Bahasa Indonesia telah berhasil memainkan peranan penting itu, hasil itu patut disebut "gemilang". Melalui bahasa

Indonesia jati diri bangsa Indonesia telah berkembang, dan diperkukuh terus menerus. Yang paling Indonesia di Indonesia memang bahasa Indonesia.

Bagaimana dengan bahasa Indonesia sebagai “bahasa dunia” atau “bahasa global”? Kiranya, dalam hal ini kita perlu bertolak dari sebuah definisi istilah “Bahasa Dunia” yang masuk akal. Saya menyarankan definisi berikut : Bahasa Dunia adalah bahasa yang secara global digunakan dalam bidang diplomasi, hubungan dagang, dan penyebaran ilmu pengetahuan. Berdasarkan definisi itu, bahasa Indonesia jelas tidak memenuhi syarat untuk disebutkan “Bahasa Dunia”. Di lingkungan ASEAN saja bahasa Indonesia masih jauh dari memenuhi kriteria definisi yang saya sarankan.

Tentu, dalam hal ini bukan saja bahasa Indonesia yang akan sulit menjadi “bahasa dunia”. Bahasa Jerman, bahasa Arab, bahasa Mandarin etc., semuanya akan sulit menjadi bahasa yang digunakan secara global. Kita hidup di sebuah era yang dalam hal komunikasi internasional telah memilih semacam “monolingualitas”, telah memilih bahasa Inggris sebagai bahasa yang sangat dominan. Boleh dikatakan, bahwa hampir semua bangsa takluk kepadanya, rela “dijajah” olehnya.

Saya ditanya mengenai “potensi” dan “kendala” bahasa Indonesia. Kendala utama, dan ini berlaku bagi hampir semua bahasa di dunia, adalah kerelaan untuk takluk kepada bahasa Inggris. Dampaknya, potensi, walau pada dasarnya ada, tidak akan dikembangkan, malah akan semakin tak berdaya di hadapan “monolingualitas” yang semakin merajalela.

Dalam masyarakat Eropa pada umumnya, perhatian juga pengetahuan tentang Indonesia, apalagi bahasa Indonesia, tidak besar, dan sama sekali tidak sesuai dengan kedudukan Indonesia sebagai negara terbesar keempat di dunia. Negara Asia Timur yang cukup diperhatikan di Eropa tentu Cina dan Jepang, juga Korea. Di Asia Tenggara Indonesia masih “kalah” dengan Vietnam, barangkali juga dengan Thailand. Kiranya ada dua negara Eropa, di mana – paling sedikit- kaum terdidik *lumayan* tahu tentang Indonesia: Belanda dan Jerman. Secara kuantitatif, saya menduga Jerman bahkan mengungguli Belanda. Indonesia menjadi fokus cukup banyak peneliti Jerman, baik di ilmu alam maupun humaniora. Bahasa Indonesia diajar di kira-kira 10 perguruan tinggi. Jumlah mahasiswa ratusan. Latar belakang mereka berbeda-beda, kalau dilihat dari segi mata kuliah mereka. Mayoritas mereka memilih bahasa Indonesia sebagai mata kuliah sekunder (di samping mata kuliah seperti ekonomi, sosiologi atau kajian wilayah) dan hanya bertujuan untuk memperoleh pengetahuan dasar tentang bahasa Indonesia. Tapi, ada juga tamatan yang *lumayan* “mengusai” bahasa Indonesia. Cuma, di antara mereka pun, hampir tidak ada lagi yang tertarik mengamati bahasa Indonesia secara linguistik, dan demikian juga perhatian terhadap sastra Indonesia: hampir tak ada lagi. Perkembangan itu tentu sangat saya sayangkan. Dulu, 20-30 tahun yang lalu, kajian tentang Indonesia masih sangat diwarnai oleh ilmu bahasa dan sastra, juga

menjadi fokus dalam kurikulum. Sepertinya, di zaman sekarang yang semakin pragmatis dan kapitalistis, bidang-bidang itu sudah dianggap tak terlalu bermanfaat.

Secara khusus, yaitu di lembaga saya, Institut für Orient- und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) Universitas Bonn, kebanyakan mahasiswa belajar bahasa Indonesia dalam rangka program BA (kajian Asia) dan MA (kajian Asia Tenggara). Bahasa Indonesia adalah mata kuliah pilihan/sekunder, dan oleh banyak mahasiswa memang dianggap sekunder. Tapi, ya, masih ada juga mahasiswa yang benar-benar berupaya mempelajari/menguasai bahasa Indonesia. Hal ini didukung juga dengan adanya pengajar Penutur Asli (tentu saja saya tidak ingin menggunakan istilah “Native Speaker”) sangat penting peranannya dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia atau bahasa apa pun. Maka saya bahagia, bahwa di lembaga saya ada dosen yang berasal dari Indonesia yang mendampingi dan membantu saya.

Selanjutnya, Bahasa Indonesia biasanya dianggap bahasa yang “gampang”. Memang, tata bahasa Indonesia relatif sederhana, tidak sekompleks bahasa-bahasa Eropa, misalnya. Tapi, sesungguhnya, bahasa Indonesia tidak mudah, khususnya pemahaman teks Indonesia sangat sulit. Dulu, di lembaga saya ada program studi “Penerjemahan” dan mahasiswa wajib memilih dua bahasa Asia. Jadi, di antara mahasiswa saya ada yang juga belajar bahasa Jepang, Mandarin, Korea, Arab atau Turki. Pada semester-semester awal mereka masih yakin bahwa bahasa Indonesia jauh lebih muda daripada bahasa lain yang mereka pilih. Namun kemudian mereka menyadari dan mengakui, bahwa teks Indonesia lebih sulit untuk dipahami daripada teks bahasa Mandarin, Arab etc.

Barangkali orang Indonesia sendiri heran, jika dikatakan bahwa pemahaman teks Indonesia demikian sulit. Tapi, sebagai contoh, mari dicoba untuk betul-betul memahami sebuah frasa Indonesia yang sangat terkenal, yaitu *kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/ perwakilan*. Apa artinya “kerakyatan” di sini? Barangkali “demokrasi”? Dan apa artinya “permusyawaratan”? Sesuatu yang abstrak (“pelaksanaan musyawarah” atau “tempat terjadinya musyawarah”). Dan apakah terjemahan/interpretasi dari keseluruhan frasa ini boleh berbunyi: “Demokrasi konsensus yang representatif”?

Atau: “Partai Demokrasi Indonesia”. Apa partai itu sebuah partai yang demokratis di Indonesia? Ataukah partai itu barangkali berjuang untuk “demokrasi Indonesia”? Sulit untuk mengetahuinya dengan pasti, kalau tak bisa bertanya kepada pendiri partai itu. Dan barangkali mereka belum merenungkannya ... Contoh lain adalah frasa terkenal ini: *Dibohongi (oleh x) dengan memakai [...]*

Dari segi penutur bahasa berbeda (khususnya bahasa non-austronesia), bahasa Indonesia memiliki ciri menonjol, yaitu ketaksaan atau ambiguitas. Dan ketaksaan ini sering merupakan dampak dari struktur bahasa Indonesia yang – misalnya– tidak

mengenal fleksi atau perubahan bentuk kata sesuai dengan perbedaan waktu, jenis kelamin, jumlah, dan sebagainya. Sehingga dari kalimat seperti “Ibu datang” kita tidak tahu persis, apakah “ibu” telah, akan atau sedang datang. Dan pada dasarnya ada juga kemungkinan bahwa „ibu“ itu bukan cuma satu, tapi beberapa. Ini belum mempertanyakan apakah yang dimaksud dengan „ibu“ adalah „mother“ or „lady“, pertanyaan yang tidak ada kaitan dengan tak adanya fleksi, melainkan kenyataan bahwa banyak kata dalam bahasa Indonesia juga cenderung taksa, paling sedikit kalau dibandingkan dengan kata berbahasa Inggris misalnya.

Ketaksaan itu merupakan tantangan dalam rangka pemahaman, tapi juga dalam rangka pengajaran bahasa Indonesia. Langkah pertama untuk mengantisipasinya adalah upaya untuk menyadarkan para pelajar tentang fenomena itu, yang oleh banyak penutur asli Indonesia sendiri kurang disadari. Menurut pengalaman saya sebagai dosen bahasa Indonesia, latihan penerjemahan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jerman sangat efektif untuk menangani perihal ketaksaan bahasa Indonesia. Bukan saja untuk menyadarinya, tapi juga untuk mencari jalan memecahkan masalah itu melalui latihan interpretasi frasa-frasa Indonesia berdasarkan prinsip-prinsip hermeneutika. Dengan demikian para pelajar akan semakin memahami jiwa bahasa Indonesia, dan juga jiwa bahasa mereka sendiri. Maka saya sarankan: mengajar secara kontrastif atau komparatistis.

Melihat Kedalam: Masalah dan Strategi

Melihat Indonesia sekarang, saya juga berkesan, bahwa zaman sekarang memang diwarnai oleh berkurangnya kesopanan dalam berkomunikasi. Paling sedikit itulah kesan saya kalau melihat komunikasi dalam media yang disebut “media sosial”, tapi terlalu sering bersifat asosial. Sepertinya, itu juga dampak komunikasi tidak langsung, dalam arti tidak bertemu muka dengan muka. Sedangkan kekurangsentunan itu, menurut saya, bukan cuma masalah masyarakat dengan latar kultur yang beragam, melainkan permasalahan yang semakin menjadi fenomena umum, yaitu: Pendapat yang berbeda semakin tidak diterima, dengan kata lain hilangnya toleransi

Etika Tutar adalah “sub-bagian” dari etika. Kalau etika tidak beres, ketakberesan itu akan tampak dalam cara bertutar. Kata atau bahasa sendiri tak berdosa, yang berdosa adalah si penutur. Saya bisa beri contoh: Kata “kafir” berdasarkan makna menurut KBBI, yaitu *orang yang tidak percaya kepada Allah dan rasul-Nya*, tentu tak bermasalah. Tapi pembuat kalimat seperti *pementas Wayang Kulit adalah kafir* bukan saja kurang santun, melainkan jahat dan dungu. Sedangkan kalimat *wayang kulit adalah produk kafir* tidak salah isinya, tapi sangat mungkin diucapkan dengan maksud jahat, karena memang punya konotasi negatif.

Maka etika atau perilaku si penutur yang perlu diperbaiki. Bagaimana memperbaiki dia, bagaimana memperbaiki manusia? Pertanyaan lama itu sudah dijawab oleh pendiri agama, juga oleh para filosof. Semua itu tentu saja masih relevan, sepertinya semakin relevan. Tapi, ya, dari dulu semua itu semakin relevan.

Hal yang paling mengejutkan adalah ketika saya menyimak dan menanggapi polemik kesusastraan Indonesia, khususnya polemik buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh”. Saya menilai begitu rendahnya etika komunikasi yang dibangun dalam polemik tersebut, sangat tidak beretika, sangat jauh dari kepatutan dalam menyampaikan apresiasi atau pendapat. Selanjutnya, saya sebagai anggota “Tim 8” atau salah seorang penulis buku “33 Tokoh Sastra Indonesia yang Paling Berpengaruh” yang menimbulkan polemik seru pada tahun 2015. Sepertinya, terdapat berbagai kesalahpahaman berkaitan dengan buku itu, mulai dari kesan keliru bahwa buku itu berjudul atau bertemakan “Sastrawan Berpengaruh” atau bahkan “Sastrawan Paling Baik”. Buku itu membicarakan “tokoh sastra” yang oleh Tim 8 dinilai paling berpengaruh atas (karya) sastra sendiri, tapi juga dalam sejarah dan dalam masyarakat Indonesia.

Buku itu ingin menggambarkan, bahwa ada tokoh-tokoh sastra di Indonesia yang telah banyak mempengaruhi perkembangan bangsa dan masyarakat Indonesia, juga sangat berjasa untuk bangsa dan negara. Menggambarkan bahwa sastra –tentu melalui tokohnya– adalah sesuatu yang tidak boleh diremehkan, bahwa ia sama pentingnya dengan politik, ekonomi etc. Dan saya senang melihat, bahwa banyak orang memahami tujuan dan maksud utama buku itu.

Namun, banyak juga yang menyerang, bahkan secara sangat tidak santun. Saya waktu itu dikirim *screen shot* yang diambil dari situs facebook seorang perumus petisi “anti buku 33” yang menulis: “Bukan saja buku itu perlu dibakar, tapi para penulis perlu dibuang ke Auschwitz” (Auschwitz itu nama dan tempat sebuah “kampus konsentrasi” Nazi, di mana ratusan ribu orang dibunuh/dibakar). Reaksi-reaksi penuh benci demikian cukup membingungkan. Demikian pula petisi tersebut, yang meminta pemerintah (!) untuk melarang peredaran buku itu, berarti membredelnya. Juga kenyataan bahwa petisi demikian ikut ditandatangani seorang mahaguru untuk ilmu kesusastraan yang seharusnya menghargai prinsip pendapat atau mimbar bebas. Dan sesungguhnya, “pemilihan” 33 tokoh itu adalah sebuah pendapat para penulis. Tentu saja pendapat itu boleh ditolak. Mestinya, buku itu dibaca dengan seksama, khususnya juga pengantar dan penutup. Akan jelas, bahwa para penulis sama sekali tidak punya klaim untuk memiliki kebenaran, apalagi yang ilmiah. Tulisan saya dalam buku itu (tentang Trisno Sumardjo) itu pun boleh dibaca dengan seksama, termasuk catatan kaki saya nomor 13. Tapi, ya, sudah, bagi saya polemik tak santun bahkan biadab itu merupakan pengalaman penting bagi saya. Semoga polemik tentang sastra

di Indonesia di masa depan akan lebih didasarkan kepada nalar dan fakta dan terutama juga atas kesediaan membaca dengan seksama.

Selanjutnya, saya juga ingin memberikan pandangan atau jawaban atas pertanyaan, mengapa remaja atau masyarakat Indonesia semakin banyak “keinggris”? Baru kemarin saya menulis kolom bahasa untuk Majalah Tempo (belum terbit) berjudul “Pengkhianatan dan Jati Diri”. Di situ saya bertolak dari sebuah artikel di sebuah media Indonesia tentang debat Pemilihan Umum Gubernur DKI Jakarta 2017 yang diikuti oleh tiga pasangan calon gubernur/calon wakil gubernur. Artikel itu bertemakan gaya bahasa para calon, khususnya apa yang disebut “hobi nginggris” yang sangat digemari oleh kebanyakan mereka. Untuk itu banyak contoh disebutkan, seperti: *good will, items unit, urban poverty, ultra competitive, rule of law, peak hours, hectic, firm, groundbreaking, incentive, urban renewal, good governance, empowerment* etc. Dalam kolom tersebut saya berbicara agak keras, dan mengatakan bahwa “hobi nginggris” itu saya anggap pengkhianatan terhadap bahasa Indonesia yang dilakukan oleh mereka yang sebagai calon pemimpin bangsa Indonesia justru wajib menjunjung bahasa nasional. Dan, para calon itu bukan kekecualian. Beberapa tahun lalu saya membaca artikel berjudul “Pidato Presiden Bertaburan Istilah Inggris”. Sepertinya, banyak pemimpin tidak menyadari bahwa sikap mereka, yaitu meremehkan alias mengkhianati bahasa Indonesia dengan menggunakan istilah asing, walaupun padanan dalam bahasa Indonesia sudah tersedia, berdampak fatal, karena mereka memberi contoh buruk kepada rakyat, termasuk kalangan remaja. Patut mereka sadari bahwa bahasa Indonesia merupakan bagian penting, mungkin bahkan faktor terpenting dalam hal jati diri Indonesia. Seperti saya katakan di atas: Tidak ada yang lebih Indonesia daripada bahasa Indonesia.

Kecenderungan untuk lebih menghargai bahasa Inggris daripada bahasa sendiri juga terdapat di negara saya, termasuk di kalangan akademis. Mereka semakin berkiblat kepada bahasa Inggris dan pada konsep ilmiah berbahasa Inggris? Dan kecenderungan ke arah “monolingualitas” dalam ilmu pengetahuan merupakan fenomena global. Banyak bahasa, termasuk bahasa Jerman, mulai kehilangan peranan sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Padahal “monolingualitas” merupakan ancaman terhadap ilmu pengetahuan sendiri, khususnya ilmu humaniora, yang akan semakin memiskin, jika kita tidak lagi menggubris atau bahkan tidak mengetahui konsep-konsep yang dikembangkan bahasa-bahasa selain bahasa Inggris. Tiap bahasa memiliki cara sendiri dalam membahasakan atau menginterpretasikan dunia, dan sanggup memberi sumbangan penting dan unik. Semua itu jauh lebih *gawat* daripada “hobi nginggris” di kalangan remaja.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu adanya strategi untuk menjawab persoalan kebahasaan maupun bahasa Indonesia itu sendiri. Misalnya, strategi pengajarannya,

pada dasarnya, pengajaran bahasa Indonesia tidak berbeda dari pengajaran bahasa mana pun. Banyak aspek patut diperhatikan dalam hal pengajaran bahasa, terutama aspek kebudayaan. Maka, dosen bahasa Indonesia mesti memiliki wawasan luas tentang budaya Indonesia, jangan ia sekadar ahli bahasa. Dan tentu, ia patut memenuhi syarat dasarnya: kompeten, dan juga suka dan berbakat mengajar, juga mendidik. Guru demikian akan menjadi guru baik, setelah mengumpulkan banyak pengalaman di kelas.

Tiap guru perlu menyesuaikan diri dengan pelajar, demikian juga guru bahasa Indonesia untuk penutur bahasa asing. Ia mesti sanggup memandang bahasa (dan budaya) Indonesia melalui mata muridnya. Dan untuk itu, sangat bagus, jika ia juga tahu tentang bahasa (dan budaya) mereka. Hal itu tentu tidak mudah, kalau guru bahasa Indonesia mengajar kelompok murid yang heterogen, yang berasal dari berbagai negara atau budaya dengan bahasa ibu yang berbeda. Dalam hal ini saya sendiri cukup beruntung, karena kebanyakan mahasiswa saya adalah orang Jerman atau besar di Jerman.

Barangkali saya boleh bercerita sedikit tentang cara saya mengajar bahasa Indonesia. Kiranya tak berlebihan jika saya katakan bahwa dalam rangka seminar saya tidak ada jam mengajar yang tidak ada kaitan dengan budaya Indonesia. Membicarakan kosa kata baru, sudah saya rasakan keperluan untuk memberi “catatan kebudayaan”. Misalnya kata seperti “adat”, “sejahtera”, atau “kerakyatan”. Menerangkan konteksnya, berarti membicarakan kebudayaan Indonesia, tidak jarang juga sejarah, bahkan politik Indonesia. Dan, dari kata sederhana pun, seperti “nasi goreng” atau “mandi” saya suka bertolak untuk “pindah” dari tema bahasa ke tema budaya.

Selain itu, dan secara khusus, saya memilih sastra Indonesia modern sebagai pelengkap dalam rangka kuliah bahasa Indonesia. Melalui semacam *excursus* saya mewajibkan mahasiswa saya untuk menulis makalah pendek tentang sejarah sastra Indonesia atau tentang sastrawan Indonesia yang terkenal, juga mewajibkan mereka membaca terjemahan Jerman dari karya sastra Indonesia, baik novel, cerpen atau puisi. Mahasiswa semester tinggi wajib menerjemahkan dan menginterpretasikan puisi Indonesia. Terkadang mereka segan, tapi akhirnya memahami bahwa banyak aspek budaya Indonesia dapat diamati dan dipahami justru melalui karya sastra.

Padahal –dan saying sekali!– sastra Indonesia bukan bagian dari kurikulum program studi bernama “Bahasa Indonesia” di lembaga saya. Kurikulum yang dipaksakan kepada kami itu hanya menyebutkan keterampilan berbahasa Indonesia (menyimak/memahami teks, berbicara, membaca, dan menulis) sebagai tujuan pengajaran. Tapi, ya, saya tidak terlalu peduli, dan barangkali guru atau dosen zaman

sekarang, yang diwarnai oleh semakin berkuasanya aturan kurikuler yang tak jarang cukup aneh, boleh dan bahkan perlu menjadi pemberontak.

Epilog

Pada akhirnya, semua kembali kepada kesungguhan kita dalam mencintai, memiliki, dan membina atau mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia ke depan. Barangkali, untuk sementara, kita tak terlalu perlu memikirkan atau mengharapakan daya saing bahasa Indonesia secara global. Lebih baik, kita berupaya supaya bahasa Indonesia tetap menjadi tuan di rumah sendiri. Juga mengembangkan cinta manusia Indonesia terhadap bahasa Indonesia, dan terutama kepada buku bermutu yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Mari kita kembangkan minat baca generasi muda. Mari kita jadikanlah budaya Indonesia sebuah budaya aksara yang modern dan jaya. Itu saja sebuah tantangan berat.



Berthold Damshäuser, lahir 1957 di Wanne-Eickel, Jerman. Sejak 1986 mengajar bahasa dan sastra Indonesia di Institut für Orient und Asienwissenschaften (Lembaga Kajian Asia) di Universitas Bonn. Pemimpin redaksi *Orientierungen*, sebuah jurnal tentang kebudayaan-kebudayaan Asia.

Penerjemah puisi Jerman ke bahasa Indonesia dan puisi-puisi Indonesia ke bahasa Jerman. Penyunting antologi puisi Indonesia dan Jerman (bersama Ramadhan K.H.). Bersama Agus R. Sarjono menjadi editor *Seri Puisi Jerman* yang terbit sejak tahun 2003. Anggota *Komisi Jerman-Indonesia untuk Bahasa dan Sastra* yang didirikan pada tahun 1997 atas petunjuk Kanselir Jerman dan Presiden Republik Indonesia. Di tahun 90an ia beberapa kali ditugaskan menjadi penerjemah/interpreter Presiden Soeharto dalam rangka kunjungan kenegaraan ke Jerman. Pada tahun 2010 ia dipilih Kementerian Luar Negeri RI menjadi *Presidential Friend of Indonesia*. Redaktur *Jurnal Sajak* ini menulis kolom bertemakan bahasa untuk majalah *Tempo* dan kajian sastra untuk *Jurnal Kritik* serta forum ilmiah. Karya terbarunya, *Sprachfeuer* (2015), merupakan antologi besar terjemahan puisi Indonesia modern dalam bahasa Jerman. Pada tahun 2014 dan 2015 ia menjadi anggota *Komite Nasional Indonesia sebagai Tamu*

Kehormatan Pekan Raya Buku Frankfurt. Pada tahun 2016 telah terbit bukunya *Ini dan Itu Indonesia - Pandangan Seorang Jerman*, sebuah bunga rampai tulisannya tentang bahasa, sastra dan budaya Indonesia. Penerbit: Komodo Books, Jakarta.

Website: <https://www.ioa.uni-bonn.de/abteilungen/suedostasienwissenschaft/personen/damshaeuser>

Facebook: <https://www.facebook.com/berthold.damshaeuser>

E-Mail: damshaeuser@t-online.de

Nomor HP di Indonesia: 0812 1977 3137

Daftar Isi

Halaman Judul	iii
Kata Pengantar Editor	v
Kata Pengantar Kaprodi PBSI FKIP UNEJ	vii
Kata Pengantar Dekan FKIP UNEJ.....	ix
<i>Pengantar Keynote Speaker</i>	
<i>Dialog Sunyi: Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Konteks Global</i>	
Berthold Damshäuser.....	xi
Daftar Isi	xxi
BAGIAN 1 METODE DAN TEKNIK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
KONSEP PEMERKAYAAN KAMUS BESAR BAHASA INDONESIA DAN POLITIK BAHASA DALAM DINAMIKA GLOBAL	
<i>Ahmad Sirulhaq, Muhammad Syukri, Syamsinas Djafar</i>	1
ANALISIS KESALAHAN BERBAHASA (TULIS) MAHASISWA BIPA TINGKAT LANJUT UNIVERSITAS YALE, USA	
<i>Esra Nelvi Siagian</i>	11
KETIDAKSELARASAN TUTURAN ANAK AUTIS	
<i>Ika Septiana, Bambang Yulianto, Kisyani Laksono</i>	23
ARAH PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA BERBASIS INDUSTRI KREATIF DAN INDUSTRI BUDAYA DI ERA GLOBAL	
<i>Ahmad Syukron</i>	35
METODE AUDIO-LINGUAL PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA UNTUK MAHASISWA REGIONAL POLYTECHNIC INSTITUTE TECHO SEN TAKEO KAMBOJA	
<i>Exti Budihastuti</i>	43
ASPEK BUDAYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)	
<i>Imam Suyitno</i>	55
MEMBACA EFEREN-AESTETIK: UPAYA PEMINATAN PEMBELAJARAN BAHASA LINTAS KURIKULUM	
<i>Rusdhianti Wuryaningrum, Suyono</i>	71

PENDIDIKAN YANG DEMOKRATIS DALAM ERA GLOBAL <i>Dewi Pusposari</i>	83
KARUT-MARUT DALAM KURIKULUM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA) DI INDONESIA <i>Emy Rizta Kusuma, Asri Ismail</i>	99
IMPLEMENTASI KEARIFAN LOKAL DALAM TEKS BAHAN AJAR UNTUK PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING <i>N. Rinaju Purnomowulan, Upik Rafida, Ida Farida Sachmadi</i>	105
<i>DIRECTED LISTENING ACTIVITY: PENGENALAN KEBUDAYAAN DALAM PENGAJARAN BIPA</i> <i>Octo Dendy Andriyanto</i>	117
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING: PENEGUH PERSATUAN ATAS KEBINEKAAN INDONESIA <i>Hidayat Widiyanto</i>	125
MODEL PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR BAHASA RUSIA <i>Susi Machdalena</i>	135
PEMBELAJARAN BERBASIS QUANTUM DENGAN MEDIA BONEKA PADA MATERI MENGENAL BAGIAN TUBUH DI KELAS BIPA <i>Prima Vidya Asteria</i>	143
KEBERADAAN SASTRA ‘HANYA’ UNTUK Mendukung MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KURIKULUM 2013 <i>Elfi Mariatul Mahmuda</i>	157
PENGEMBANGAN TEKS MELALUI PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL <i>Fitri Amilia</i>	165
PENINGKATAN KEMAMPUAN MENULIS KARYA ILMIAH MAHASISWA PROGRAM JARINGAN TELEKOMUNIKASI DIGITAL (JTD) MELALUI PROBLEM BASED LEARNING (PBL) <i>Mujianto, Zubaidi, Yusuf Suprpto YM</i>	177
LITERASI PRODUKTIF BERBASIS IT (Mencipta Aplikasi Berbahasa Indonesia Pembawa Pengetahuan) <i>Mohammad Hairul</i>	187

PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DALAM KONTEKS GLOBAL: Problematika dan Solusi Ninawati Syahrul	197
PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA YANG INOVATIF Supriyadi	209
KEEFEKTIFAN KALIMAT DITINJAU DARI KESATUAN DAN KEHEMATAN PADA ABSTRAK MAHASISWA PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN BALI I Putu Gede Sutrisna, Ni Kadek Ary Susandi, Nyoman Dharma Wisnawa	219
ASPEK “KESASTRAAN” DALAM KURIKULUM BAHASA INDONESIA: SEJUMLAH PROBLEMATIKA TERSTRUKTUR Udjang Pr. M. Basir	227
INFERENSI DAN PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN ANALISIS WACANA Surana	237
KALIMAT EFEKTIF DAN PENGAJARANNYA DI SMP/MTs PADA ERA GLOBAL Parto	245
BAGIAN 2 KEINDONESIAAN: KONSTRUKSI DAN RELASI LOKALITAS, SERTA GLOBALITAS DALAM BAHASA DAN SASTRA INDONESIA	
IDENTITAS KE-INDONESIAAN MELALUI PANYANDRA BENTUK TUBUH INDAH MASYARAKAT JAWA Agustina Dewi S.	257
TRANSFORMASI KOSA KATA BAHASA SANSKERTA KEDALAM BAHASA INDONESIA SEBAGAI SUMBERKEKAYAAN INDUSTRI KREATIF Asri Sundari	265
PERIBAHASA (SESENGGAQ) SASAK SEBAGAI SASTRA DAERAH MASYARAKAT SASAK PULAU LOMBOK (Kajian Semiotik Kultural) Dian Aprila Diniarti	273
FUNGSI BAHASA DALAM LIRIK LAGU ANAK-ANAK Eka Nova Ali Vardani	285
PROYEKSI DALAM TEKS SURAT KABAR INDONESIA Amrin Saragih	295

IDENTITAS KEINDONESIAAN DALAM DRAMA INDONESIA TAHUN 70-AN: SEBUAH PEMBACAAN NEW HISTORICISM <i>Lina Meilinawati Rahayu</i>	311
SISTEM KEKERABATAN DAN SAPAAN BAHASA SIMALUNGUN PEMANFAATAN BUDAYA SEBAGAI MATERI AJAR BAHASA INDONESIA UNTUK PENUTUR ASING DENGAN PENDEKATAN KOMUNIKATIF(<i>COMUNICATIVE APROACH</i>) <i>Andiopenta Purba</i>	321
LEKSIKON SAPAAN ISOLEK GOROM (LSIG) DI KABUPATEN SERAM BAGIAN TIMUR: KAJIAN DIALEK SOSIAL <i>Iwan Rumalean</i>	329
PERAN BAHASA DAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI PEMBANGUN CITRA DIRI DI ERA GLOBAL <i>Tia Puspita Sari, Angga Wahyu Ajeng</i>	341
FIKSI LOTUS SEBAGAI LANGKAH AWAL MENGENAL FIKSI DUNIA <i>Rifqi Risnadyatul Hudha, Chalifatus Sahliyah</i>	355
PEMBELAJARAN MACAPAT SEBAGAI UPAYA MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL MADURA <i>Syaiful Arif Wahyudi, Rini Eka Setyawati</i>	365
PENGUNAAN GAYA BAHASA DALAM DEBAT CALON GUBERNUR DAN CALON WAKIL GUBERNUR DKI JAKARTA PERIODE 2017-2022 <i>Baiq Desi Milandari</i>	375
PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN BAHASA MADURA DI SEKOLAH <i>Akhmad Sofyan</i>	387
LOKALITAS DAN KECERDASAN BUDAYA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER <i>Asep Yusup Hidayat</i>	397
EFEKTIFITAS “PEWARISAN PERIBAHASA” MELALUI PENDIDIKAN MASYARAKAT SEBAGAI MEDIA PEMBENTUK KARAKTER BANGSA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Nani Sunarni</i>	405
REPRESENTASI TINDAK TUTUR BERTOLERANSI DALAM PEMBELAJARAN KARAKTER DI KELAS RENDAH PADA ERA GLOBAL <i>Arief Rijadi, Latifah Hanief</i>	415

CITRAAN BAHASA INDONESIA DALAM KAMPANYE POLITIK Murdiyanto	429
BAHASA CERMIN BUDAYA PERILKU Muji	439
MANUSIA INDONESIA DI ERA GLOBAL: REFLEKSI IDENTITAS DALAM NOVEL <i>BURUNG-BURUNG RANTAU</i> KARYA Y.B. MANGUNWIJAYA Akhmad Taufiq	453
MIGRASI MANUSIA MADURA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL <i>ISTANA PARA KULI</i> KARYA YAHYA UMAR Siswanto	465
PENGEMBANGAN SIKAP BAHASA MELALU PENDIDIKAN FORMAL: RESPON TERHADAP PEMINATAN BAHASA INDONESIA SEBAGAI BAHASA ASING Arju Muti'ah	477
REPRESENTASI TRADISI PESANTREN DAN TANTANGANNYA DI ERA GLOBAL DALAM NOVEL INDONESIA Furoidatul Husniah	493
FENOMENA GLOBAL DALAM PROSA FIKSI INDONESIA Endang Sriwidayati	505
MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWAWA TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA Sukatman	519
JEJAK PESONA PANTUN DI DUNIA (Suatu Tinjauan Diakronik-Komparatif) Fitri Nura Murti	543
BAHASA KREATIF DALAM WACANA HUMOR Anita Widjajanti	559
MENDUNIAKAN BAHASA INDONESIA DENGAN MENGINDONESIAKANNYA M. Rus Andianto	567
LEGENDA WONOBOYO: PERSEPSI MASYARAKAT PERDIKAN MANGIR Sudartomo Macaryus	577
HIBRIDITAS MULTIKULTURAL DALAM SASTRA INDONESIA Novi Anoegrajekti	587

BAGIAN 3 PENDIDIKAN KARAKTER: DARI PARADIGMA KE PRAKSIS PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

PUISI RAKYAT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL <i>Inno Cahyaning Tyas</i>	597
TEKS (LAGU) DOLANAN ANAK: WARISAN DAN IDENTITAS BUDAYA BANGSA SEBAGAI ALTERNATIF PEMBENTUK KARAKTER ANAK BANGSA <i>Nurweni Saptawuryandari</i>	615
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA <i>Arni Gemilang Harsanti</i>	623
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL MELALUI BERBAGI KISAH PERJALANAN HIDUP ANTAR PESERTA DIDIK <i>Dianika Wisnu Wardhani</i>	637
PEMBENTUKAN KARAKTER KRITIS DAN KREATIF MELALUI PEMBELAJARAN BAHASADAN KETELADANAN GURU BAHASA <i>Agustinus Indradi</i>	645
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BERBASIS LITERASI KRITIS <i>Deasy Ariyati</i>	655
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI <i>Ypsi Soeria Soemantri</i>	663
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DOMAIN AFEKTIF PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA KEMENDIKBUD KELAS VII KURIKULUM 2013 EDISI REVISI <i>Firda Ariani, Ika Puji Lestari</i>	671
PENANAMAN BUDI PEKERTI DI SEKOLAH DASAR MELALUI PEMBELAJARAN APRESIASI SASTRA <i>Suhartiningsih</i>	679
SASTRA ANAK SEBAGAI SARANA PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA UNTUK MENUMBUHKAN BERBAGAI KARAKTER DI ERA GLOBAL <i>Purbarani Jatining Panglipur, Eka Listiyarningsih</i>	687

NILAI PENDIDIKAN PADA KUMPULAN PUISI DI BUKU PAKET “INILAH BAHASA INDONESIAKU” Dzarna	697
PARADIGMA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI ERA GLOBAL Adi Syahputra Manurung, Agusman, Junifer Siregar	705
AKTUALISASI TTB (TEORI TAKSONOMI BLOOM) MELALUI DRAMA KEPAHLAWANAN GUNA PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA PESERTA DIDIK Farhan Aziz, Fajrin Nurjanah, Dyah Permata Sari	715
PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBAL: KAJIAN MAKNA Erlina Zulkifli Mahmud	725
MEDIA VIDEO EMOTIF SEBAGAI SARANA PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI PEMBELAJARAN PUISI M. Syirojudin A’malina Wijaya	735
PENGGUNAAN MEDIA LOGBOOK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA SEBAGAI WUJUD PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ERA GLOBAL Dewi Anggraini P, Irawan Tri H., Mohammad Zainal F.	743
MENDAYAGUNA KEARIFAN LOKAL (<i>LOCAL WISDOM</i>) MENYIMAK DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENYIMAK DI ERA GLOBAL Bambang Edi P.	753
Lampiran: Catatan Diskusi Seminar Nasional Sesi Utama	761

MITOS TENTANG RAJA-RAJA MAYA DI GUA LAWA TRENGGALEK PADA ZAMAN NUSANTARA PURBA

Sukatman
PBSI FKIP Universitas Jember
sukatman.fkip@unej.ac.id

Abstrak: Cerita lisan yang berkembang di masyarakat menerangkan bahwa bangsa Nusantara adalah bangsa yang sangat tua. Cerita lisan tersebut bertolak belakang dengan catatan sejarah Indonesia. Raja Nusantara baru dikenal ada sejak abad ke lima. Peneliti dari UGM menemukan bahwa nenek moyang bangsa Nusantara memilih Kendenglembu Banyuwangi untuk tinggal pertama kali dan telah lama ada. Kesenjangan informasi tersebut berdampak negatif bagi pengembangan teori kebudayaan dan identitas bangsa Indonesia. Salah satu cara mengatasi masalah kesenjangan kebudayaan tersebut adalah dengan menelusuri jati diri bangsa melalui penelitian dengan memanfaatkan tradisi lisan. Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan kualitatif-multidisipliner. Sasaran penelitian ini adalah cerita lisan yang terdapat dalam Gua dan situs megalitikum di kawasan Trenggalek. Pengumpulan data penelitian ini menggunakan metode dokumenter, observasi, dan wawancara bebas mendalam. Data penelitian berupa cerita rakyat, nama tempat, nama kota, nama bangunan megalitikum, tuturan masyarakat tentang hal yang terkait dengan budaya lisan purba, dan situs Gua. Sumber data penelitian (a) masyarakat penutur cerita lisan, (b) juru kunci gua, (c) bangunan megalitikum di Gunung Jompong, dan (d) gua dan bukit purba di kawasan Trenggalek. Hasil penelitian menginformasikan bahwa terdapat berbagai cerita lisan yang terkait dengan situs gua Lawa. Batu purba Trenggalek memuat nama raja dalam penyamaran. Kronogram di Gua Lawa menyatakan bahwa Gua Lawa dibangun sebagai situs peribadatan Raja Elang atau Raja Garuda tahun 9991 Pra Saka atau 9913 SM. Bangunan purba kawasan Trenggalek memuat nama (a) Raja Elangsuria alias Raja Sulahimana yang menyamar, (b) Raja Elang Kawi, (c) Raja Nagamaya, dan (d) Raja Dhawang Agung. Pemerintahan zaman purba di sekitar Trenggalek cenderung bergaya pemerintahan spiritual. Perlu dilakukan penggalian, pelestarian, dan pengemasan situs megalitikum di kawasan Trenggalek menjadi sumber belajar dan wisata budaya secara terpadu.

Kata-kata Kunci: mitos, tradisi lisan, kronogram, batu purba

PENDAHULUAN

Cerita lisan yang berkembang di masyarakat banyak menerangkan bahwa bangsa Nusantara adalah bangsa yang sangat tua, termasuk Jawa. Misalnya cerita lisan *Jawa Kawitan* dan *Sunda Kawitan*. Dalam pembicaraan generasi tua di pedesaan juga disampaikan bahwa bangsa Nusantara itu telah lama ada. Cerita tentang kepurbaan tanah Nusantara ini pernah menggelitik brahmana Manik Angkeran dari tanah Sunda (Tattwa, 2003) untuk berkeliling ke Jawa Timur untuk menengok tanah kelahiran para brahmana pendahulunya. Bahkan, temuan manusia purba di Jawa menerangkan bahwa

homo soloensis adalah manusia tertua kedua di dunia setelah manusia purba dari Kenya Afrika, dan manusia purba dari Yunan Cina selatan menduduki urutan ketiga.

Cerita lisan tersebut bertolak belakang dengan catatan sejarah Indonesia. Raja-raja Indonesia baru dikenal ada sejak Raja Sana dan Ratu Sima dari Kalingga-Mataram kuna, serta Raja Kudungga dari Kutai yang keberadaannya sekitar abad ke empat sampai abad ke lima. Patut dipertanyakan mengapa ada rantai cerita yang terputus, sebab tidak mungkin Raja Sana, Ratu Sima (Gusblero, 2014), dan Kudungga tiba-tiba ada dan mampu mendirikan serta mengelola negara dengan baik tanpa ada pendahulu yang mengajarnya.

Penelitian yang dilakukan budayawan dan sejarawan UGM menemukan bahwa nenek moyang bangsa Nusantara memilih Kendenglembu untuk tinggal pertama kali (Tim Ekskavasi, 1987; Tim Penelitian, 2007; Tim Penelitian, 2009). Apa alasannya memilih Kendenglembu untuk tinggal belum terjawab secara pasti sampai sekarang. Kendhenglembu merupakan daerah cekungan subur yang bagus untuk pertanian. Ini berarti di Nusantara telah ada masyarakat atau negara sejak lama, bukan sejak abad ke IV seperti catatan sejarah. Dugaan sementara masyarakat Kendenglembu dan Kalibaru sudah ada sejak 2000 SM.

Jika kesenjangan informasi ini dibiarkan akan berdampak negatif bagi pengembangan teori kebudayaan Nusantara. Identitas bangsa Indonesia tidak jelas karena secara genetik tidak dapat ditelusur. Permusuhan kultural antaretnis di Indonesia semakin subur dan dapat menjadi benih perpecahan dan separatisme karena tidak merasa dari nenek moyang yang sama. Diduga kuat penjajahan bangsa Barat memiliki andil terhadap kaburnya genetika ras Melayu khususnya di Indonesia. Pada masa lalu pemerintah Belanda, Inggris, dan Portugal memecah belah Nusantara. Pada era modern negara Malaysia dan Australia sering konflik dengan Indonesia. Malaysia merebut kepulauan kecil Indonesia. Australia secara informal mempengaruhi Timor Leste untuk melepaskan diri dari Indonesia. Isunya, Australia juga menyelundupkan senjata bagi Organisasi Papua Merdeka.

Salah satu cara mengatasi masalah kesenjangan kebudayaan yang dialami bangsa Indonesia adalah dengan menggali dan menelusur jati diri bangsa melalui penelitian budaya dan sejarah lisan dengan memanfaatkan tradisi lisan. Untuk maksud itulah, kajian tentang mitos raja purba di Gua Lawa Trenggalek ini dilakukan. Penelitian ini juga bermanfaat untuk memperkuat pembangunan wisata berbasis alam dan sejarah, dan untuk penyediaan sumber belajar tentang sejarah dan kebudayaan pada umumnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan. Untuk memahami dan meneliti mitos dalam bangunan purba, pada penelitian ini dibicarakan secara ringkas teori tentang mitos dan “sengkalan” atau kronnogram.

LANDASAN TEORI

Dalam tradisi penyelenggaraan pemerintahan di Nusantara, mitos memiliki peran penting dari zaman kerajaan kuna sampai zaman modern yang demokratis (Sukatman,

2013:1-50). Pada zaman kerajaan mitos berperan besar untuk membangun kewibawaan raja. Ditunjang dengan teologi kuna bahwa raja adalah wakil para Dewa di bumi. Bagi pemimpin negara moderen mitos berfungsi sebagai media pembangun citra positif. Dari Presiden Soekarno sampai Soesilo Bambang Yudhoyono dapat dirasakan pemanfaatan mitos sebagai sarana pembangun citra baik untuk pemerintahannya.

Dalam konteks pencitraan raja dan pemimpin negara, mitos diartikan sebagai cerita suci dan simbolik tentang Dewa, raja, kekuatan supranatural, dan kepahlawanan yang mengandung ilmu pengetahuan (Gonzales-Perez, 1990). Ilmu pengetahuan tersebut amat berguna bagi masyarakat pemiliknya, walaupun oleh beberapa ahli mitos disebut sebagai pengetahuan pra ilmiah. Karena berfungsi dalam kehidupan, mitos masih dipercaya oleh orang moderen sebagai petunjuk hidup. Ada kecenderungan mitos memiliki kedudukan terpenting kedua setelah agama. Dalam tradisi Jawa mitos dilestarikan melalui dongeng, tembang, kepercayaan rakyat, simbol, sengkalan, dan bangunan tertentu.

Sengkalan atau kronogram adalah budaya lisan yang difungsikan masyarakat Nusantara sebagai perekam peristiwa, penanda waktu, cita-cita atau harapan, dan cetak biru bangunan yang diwujudkan dalam bentuk tembang atau bangunan secara terbuka atau tersembunyi. Sengkalan juga difungsikan sebagai media penyampai pesan tentang prediksi masa depan manusia (Daliman, 2012:28-30). Sengkalan bagi masyarakat Jawa merupakan bentuk kesadaran historis yang merekam fakta-fakta numerik sebagai penanda waktu kejadian yang pernah terjadi yang dikenal sebagai sejarah. Sengkalan juga menyampaikan harapan-harapan atau do'a masyarakat kepada Tuhan tentang masa depan yang diinginkan (Macaryus, 2007:211).

Menurut Suroto (1983) dan Ariyanta (2012) *sengkalan* atau kronogram harus ditafsirkan dengan mempertimbangkan (a) penggunaan kata sebagai simbol digital, (b) dalam bentuk klausa atau kalimat, (c) nilai angka suatu kata ditentukan pada referensinya, (d) mengandung pesan khusus berupa peristiwa atau harapan tentang masa depan, dan (e) memperhatikan konteks tahun kejadian. Jika tahun kejadian setelah tahun Saka cara menafsirkan waktu tahunnya dibaca dari satuan atau dari belakang. Untuk menentukan tahun Masehi dilakukan dengan menambah 78 (+78). Misalnya, jika ada kronogram "Sela payung ing samudera agung" (Batu payung di Samudera agung) bernilai angka tahun: batu = 1, payung = 0, samudera = 4, agung = 0 yaitu tahun 0401 Saka atau 479 Masehi. Maknanya: Tahun 401 Saka atau 479 M Raja Payung atau Raja Kudungga di Kutai memimpin tanah Nusantara dan samudaranya.

Jika suatu bangunan sangat tua dan diperkirakan purba, perumusan dan penafsiran kronogram dibaca mengalir (tidak dibalik) dan hitungan waktu menggunakan Pra Saka. Untuk mencari padanan tahun Pra Saka dalam tahun Masehi dilakukan dengan mengurangi 78 (-78). Misalnya, bangunan purba berupa Pantai Gigi Hiu di Lampung dapat dirumuskan kronogramnya: "Sela Naga Samudera Agung ing Lampung" (Batu Naga Samudera Agung di Lampung). Kronogram tersebut bernilai: Sela = 1, Naga = 8, Samudera = 4, Agung = 0) yaitu tahun 1840 Pra Saka atau 1762

SM. Maknanya, pelabuhan Gigi Hiu (Naga Samudera) di Lampung dibangun tahun 1762 SM oleh Raja Naga Samudera atau Ratu Hiu.

Untuk menerjemahkan atau memecahkan sandi tahun, biasanya menggunakan patokan sebagai berikut. Kata-kata yang bernilai satu (1): manusia, bundar, berani, tunggal, gusti. Kata-kata yang bernilai dua (2): temanten, dwi, ditemani, tangan. Kata-kata bermakna tiga (3): api, putri, tiga. Kata-kata bernilai empat (4): empat, berkarya, air. Kata-kata bernilai lima (5): raksasa, lima, panah, angin. Kata-kata bernilai enam (6): enam, rasa, kayu, gerak. Kata-kata bernilai tujuh (7): pendeta, tujuh, gunung. Kata-kata bernilai delapan (8): brahmana, delapan, merangkak. Kata-kata bernilai sembilan (9): dewa, sembilan, terbang, terus, masuk. Yang terakhir, kata-kata yang bernilai kosong (0): tinggi, langit, tanpa batas. Setiap kata atau benda yang memiliki makna dapat dikategorikan ke dalam nilai sandi seperti di atas.

Sengkalan atau kronogram pada zaman dahulu merupakan cetak biru bangunan yang akan didirikan oleh masyarakat atau negara. Bangunan zaman dahulu dirancang berdasarkan pertimbangan (a) tahun peristiwa yang akan dicatat sebagai peristiwa bersejarah, (b) peristiwa penting yang akan diabadikan, (c) harapan atau do'a yang akan disampaikan lewat bangunan, (d) simbol budaya atau benda bangunan yang dinilai berterima dan bisa dipahami oleh masyarakat "pembaca" kronogram. Melalui kronogram, masyarakat purba menandai kapan waktu pendirian bangunan dimulai, karena bangunan yang besar tidak bisa dipastikan waktu penyelesaian secara pasti. Kronogram menjadi bukti bahwa tradisi lisan bisa diberdayakan sebagai sumber sejarah, seperti disarankan Thompson (2012:25-84). Menurut Purwanto (dalam Vansina, 2014:xxii-xxxv) tradisi lisan yang dapat diberdayakan tidak hanya yang berada di dataran dan pegunungan tetapi juga situs laut, karena situs laut selama ini banyak diabaikan.

Setelah data-data lisan terkumpul saat melakukan interpretasi, menurut Thompson (2012:276-298) perlu (a) mengevaluasi konsistensi internal suatu data hasil wawancara sehingga tidak terjadi kontradiksi yang berlebihan, (b) melakukan pemeriksaan silang dengan sumber lain untuk menjaga kesahihan data, dan (c) menafsirkan dan memaknai data dalam konteks yang lebih luas sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan kontekstual. Misalnya, cerita rakyat *Watu Payung* dari Jawa perlu dicek silang konsistensinya dengan cerita *Betoh Kodhung* dari masyarakat Madura, dan cerita *Raja Kudhungga* dari Kutai Kalimantan Timur. Selanjutnya, menafsirkan cerita sejarah Raja Kudhungga dari Kutai dalam konteks yang lebih luas. Pada Abad V Raja Kudhungga bisa ditafsirkan sebagai raja Nusantara, karena di seluruh Nusantara terdapat situs Batu Payung. Bahkan, dapat ditafsirkan secara mendunia karena di Australia selatan, Selandia Baru, Missouri Amerika Serikat dan Afrika selatan juga terdapat budaya *Umbrella Rock* atau Batu Payung.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tradisi lisan tentang mitos raja Maya ini dilaksanakan dengan menggunakan rancangan kualitatif-multidisipliner. Teori utamanya adalah tradisi lisan. Ilmu-ilmu bantu yang digunakan yaitu kronogram, toponim, sejarah lisan, dan arkeologi dasar sebagai perspektif kajian pengayaan. Sasaran penelitian mitos ini adalah cerita-cerita yang disakralkan yang terdapat dalam Gua Lawa dan situs megalitikum di kawasan Trenggalek. Lokasi penelitian ini terbatas di Kabupaten Trenggalek.

Untuk memperoleh data berupa keterangan tentang mitos Raja Maya di Gua Lawa Trenggalek, penelitian ini menggunakan metode dokumenter (Bogdan dan Biklen, 1982:97–100). Dokumen yang digunakan adalah foto yang telah dibuat oleh seseorang atau instansi tertentu dan objek megalitikum yang ada di lapangan. Khusus dalam sengkalan, yang diteliti pada kajian ini adalah “sengkalan memet” (Siswonirmolo, 2012) yang bersumber dari bangunan purba. “Sengkalan memet” adalah sengkalan yang tersembunyi dalam bentuk bangunan. Pelaksanaan metode dokumenter dipandu instrumen pemandu pengumpulan dokumen.

Pelaksanaan metode observasi dipandu pedoman observasi (Faisal, 1981) untuk menggali data berupa (a) bangunan yang terkait dengan informasi cerita lisan yang terdapat di sekitar Gua Lawa Trenggalek, (b) bangunan purba yang mengandung “sengkalan” atau kronogram pada situs megalitikum Gua Lawa dan bangunan purba lain di kawasan Trenggalek. Hasil observasi direkam dengan kamera digital sebagai bahan menemukan dan merumuskan kronogram.

Metode wawancara bebas-mendalam (Miles dan Huberman, 1994) digunakan untuk menggali data berupa (a) objek cerita rakyat yang ada di masyarakat sekitar situs purba, (b) cerita-cerita yang terkait dengan raja-raja Maya dari masyarakat, dan (c) cerita sejarah lisan yang ada di sekitar bangunan megalitikum yang terkait kerajaan Maya, yang belum terjaring atau informasinya tidak lengkap.

Data penelitian ini berupa (a) cerita rakyat, (b) nama tempat, nama kota, nama bangunan megalitikum, (c) tuturan masyarakat tentang hal-hal yang terkait dengan budaya lisan purba, sesuai dengan saran Foley (1986), dan (d) situs purba berupa Gua Lawa dan Gua Merah di Trenggalek Jawa Timur. Sumber data penelitian berupa (a) masyarakat penutur cerita lisan, (b) juru kunci gua dan situs gua purba kawasan Trenggalek, dan (c) bangunan megalitikum di Gunung Jompong, dan bukit-bukit purba di kawasan Trenggalek.

Peneliti menganalisis data dengan menggunakan metode pembacaan kronogram pada umumnya. Berdasarkan saran Suroto (1983) dan Daliman (2012:16–72) dapat dirumuskan langkah-langkah analisis data sebagai berikut. (1) Memilih objek bangunan megalitikum dan mencermati tempat, siapa, kapan, dan bagaimana peristiwanya. (2) Mencermati dan menafsirkan objek megalitikum yang potensial mengandung kronogram. (3) Merumuskan “sengkalan memet” yang terdapat dalam bangunan megalitikum. (4) Memecahkan tahun sandi yang terdapat dalam kronogram. (5) Menemukan tema atau “peristiwa sosial” yang ada pada situs megalitikum

berdasarkan kata-kata dan kalimat kronogram yang ditemukan pada bangunan megalitikum. (6) Menemukan gejala perilaku di tataran permukaan pada situs megalitikum dan dibantu data mitos dari sumber lisan lain seperti folklor lisan. (7) Mengungkap gejala-gejala kejiwaan perilaku sosial manusia pada masa lalu dan menemukan motif suatu tindakan. (8) Menemukan komponen tematis dan fakta historis dalam mitos. (9) Menemukan hubungan tematik mitos dan kronologi sejarah. (10) Menuliskan temuan sementara dan memvalidasi temuan berdasarkan objek megalitikum di tempat lain yang relevan. (11) Menuliskan hasil penelitian dalam bentuk deskripsi kultural dan deskripsi-naratif secara kronologis.

Instrumen pemandu pengumpulan data berupa (1) panduan pengumpulan dokumen yang digunakan untuk memperoleh data tentang bangunan purba dan hasil penelitian yang terkait dengan situs purba Gua Lawa; (2) panduan wawancara bebas-mendalam digunakan untuk menjaring data berupa (a) deskripsi situs sejarah kerajaan Maya di situs Gua Lawa, Gunung Jompong, dan Gunung Lanang Punjung; (b) informasi untuk rekonstruksi sejarah Maya; dan (c) informasi yang berupa batu purba dan narasi sejarah kerajaan purba. Panduan wawancara tersebut juga digunakan untuk triangulasi pengumpulan data agar data yang terkumpul lebih lengkap dan akurat. Instrumen pemandu analisis data disusun sebagai panduan peneliti dalam menganalisis data tentang “Raja Maya” sebagai mitos ilmu pengetahuan sejarah Nusantara Purba, dan bukti arkeologis tentang “Gua Lawa”, serta raja-raja Maya yang terkait dengan situs Gua Lawa Trenggalek Jawa Timur.

PEMBAHASAN

Pada bagian hasil penelitian dibicarakan (a) tradisi lisan sekitar Gua Lawa, (b) nama raja Maya dalam aksara Proto Melayu di batu purba, (c) kronogram di situs purba Trenggalek, dan (d) narasi historis dalam kronogram situs purba Trenggalek. Terdapat berbagai cerita lisan yang terkait dengan situs gua Lawa. Ruangan gua memiliki bilik-bilik yang tiap bagian bilik memiliki fungsi khusus. Ada batu-batu purba yang mencantumkan nama raja dalam penyamaran yang ditulis secara samar (raja maya) dalam aksara proto Melayu. Kronogram di Gua Lawa menyatakan bahwa Gua Lawa dibangun sebagai situs peribadatan Raja Elang atau Raja Garuda tahun 9991 Pra Saka atau 9913 SM. Berdasarkan aksara yang tertulis pada batu purba dapat disusun narasi sejarah tetapi masih perlu divalidasi keakuratannya dengan situs lain yang sejenis atau sumber-sumber yang sesuai. Hasil penelitian lengkapnya dapat dibaca pada paparan berikut.

Tradisi Lisan di Sekitar Gua Lawa

Gua Lawa atau dalam bahasa Jawa populer “Guwo Lowo” berada di desa Watuagung Kecamatan Watulimo Trenggalek. Dari nama desa “Watuagung” dapat dipahami bahwa di daerah itu terdapat batu purba yang diagungkan atau dihormati.

Berdasarkan nama kecamatan “Watulimo” dapat diduga bahwa Gua Lawa pada zaman dahulu difungsikan sebagai situs peribadatan.

Watulimo adalah gambaran empat titik arah angin, dan titik ke lima yang ada di tengah sebagai pusatnya. Maksud nama “watulimo” ini terkait dengan konsep bangunan piramida imajiner sebagai kuil tempat peribadatan purba. Cerita lisan setempat menjelaskan bahwa setiap titik dari lima titik bangunan piramida imajiner itu dijaga oleh bangsa halus. Piramida imajiner tersebut menurut cerita masyarakat setempat berada di depan pintu masuk gua.

Nama “watulimo” berasal dari kata “sulohimo”. Kata “sulohimo” berasal dari toponim “sulahimana”. Tulisan “sulahimana” ini terdapat pada batu purba di halaman Gua Lawa pada batu “Tiga Raja”. Aksara “Sulahimana” juga terdapat pada “Karang Sulaiman” yang berbunyi “Sulahimana maya sura”. Aksara “Sulahimana” juga terdapat di Gua Merah yang terdapat di Pantai Karanggongso di Watulimo Trenggalek.



Gua Lawa di Watulimo Trenggalek

Ada juga masyarakat yang mempercayai bahwa gua tersebut adalah istana seorang raja yang disimbolkan sebagai Raja Kelelawar. Penggambaran raja kelelawar tersebut diwujudkan dalam bangunan patung seorang raja yang memiliki sayap seperti kelelawar sedang bertapa. Bangunan Raja Kelelawar tersebut berada di halaman taman gua dekat dengan pintu masuk lingkungan gua. Dalam kultur Jawa ada istilah “tapa ngalong” yaitu bertapa seperti kelelawar, siang hari tidur atau bertapa di gua dan malam hari keluar untuk beraktivitas.

Kata Lawa sebenarnya tidak terkait dengan nama binatang yang menempati gua yaitu kelelawar. “Lawa” dimaksudkan sebagai singkatan “Elang Tua”. Elang Tua merujuk pada Raja Garuda. Raja Garuda dalam versi cerita wayang dikenal sebagai Resi Jentayu atau Jathayu. Dalam budaya Jawa Raja Garuda dikenal sebagai burung Rajawali. Rajawali artinya raja pelindung (wali) yang melindungi Nusantara.

Cerita tentang Raja Elang Tuwa atau Garuda di Trenggalek diperkuat dengan adanya Pantai Pelang, Gua Pelang, dan air terjun Pelang desa Wonocoyo Kecamatan

Panggul Trenggalek. Nama “Pelang” memiliki nama kuna atau toponim “Paelang” yang artinya “tempat (raja) Elang”. Wonocoyo berarti ‘hutan penuh cahaya’. Maksudnya, Raja Elang Tua atau Raja Garuda adalah penguasa daerah berhutan-hutan dan banyak sinar matahari atau hutan tropis alias Nusantara.

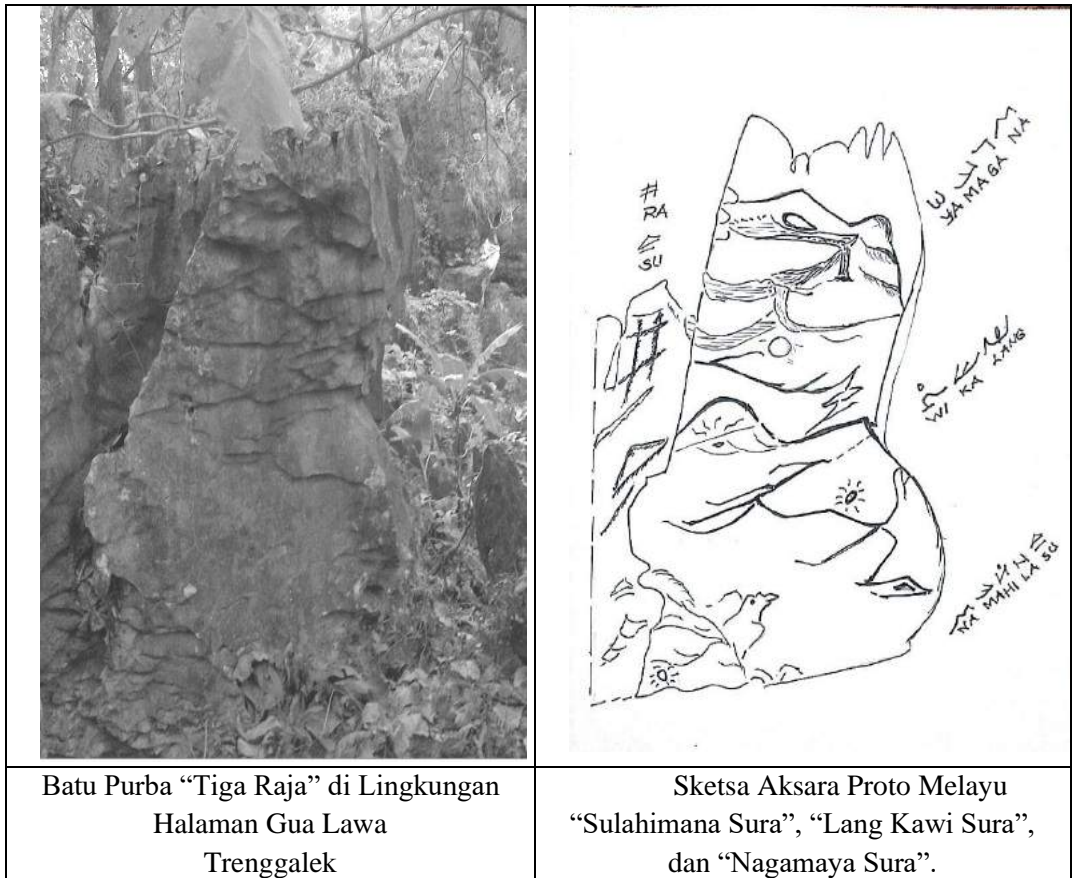
Nama “Trenggalek” berasal dari bahasa Proto Melayu “Tara Hanggala Eka”. “Tara” artinya menara atau penanda. “Hanggala” artinya menggalang atau mengupayakan. “Eka” artinya satu atau tunggal. “Tara hanggala eka” maksudnya ‘menara penggalang persatuan’. Persatuan yang dimaksud adalah “menyatu” dengan Tuhan dengan bertapa. Penafsiran Trenggalek sebagai kota “pertapaan” dapat dibuktikan dengan adanya situs gua purba, gunung-gunung batu purba, dan bangunan megalitikum purba sebagai pusat peribadatan yang menunjukkan bahwa bangsa Nusantara suka beribadah dengan bertapa di puncak gunung untuk mencari ketenangan batin. Bangunan tersebut misalnya: *Gua Lawa*, *Gua Merah*, dan situs Megalitikum *Gunung Jompong*. Selain persatuan spiritual, istilah “penggalang persatuan” bisa diartikan sebagai pertuan budaya, persatuan genetika bahwa bangsa Nusantara berasal dari leluhur yang sama, dan persatuan politik kenegaraan dalam rangka membangun dan membela negara secara bersama-sama.

Menurut alam pemikiran manusia modern, membuat bangunan purba di puncak gunung dengan batu-batu besar mustahil untuk dilakukan karena dahulu belum ada teknologi yang canggih. Menurut penuturan generasi tua, bangunan di atas gunung dibuat dengan memanfaatkan potensi alam yang ada. Masyarakat purba bukan mengusung batu ke gunung tetapi memanfaatkan batu gunung yang ada dibentuk menjadi bangunan dengan bantuan “jlagra”. Jlagra adalah ahli bangunan batu purba terkait dengan memecah, memahat, dan membentuk patung dengan ukuran mega atau besar. Budaya memahat batu mega ini selanjutnya dikenal sebagai budaya megalitikum. Budaya memahat batu besar ini dilestarikan dalam bentuk cerita rakyat berjudul “Jlagra”. Ceritanya seperti berikut ini.

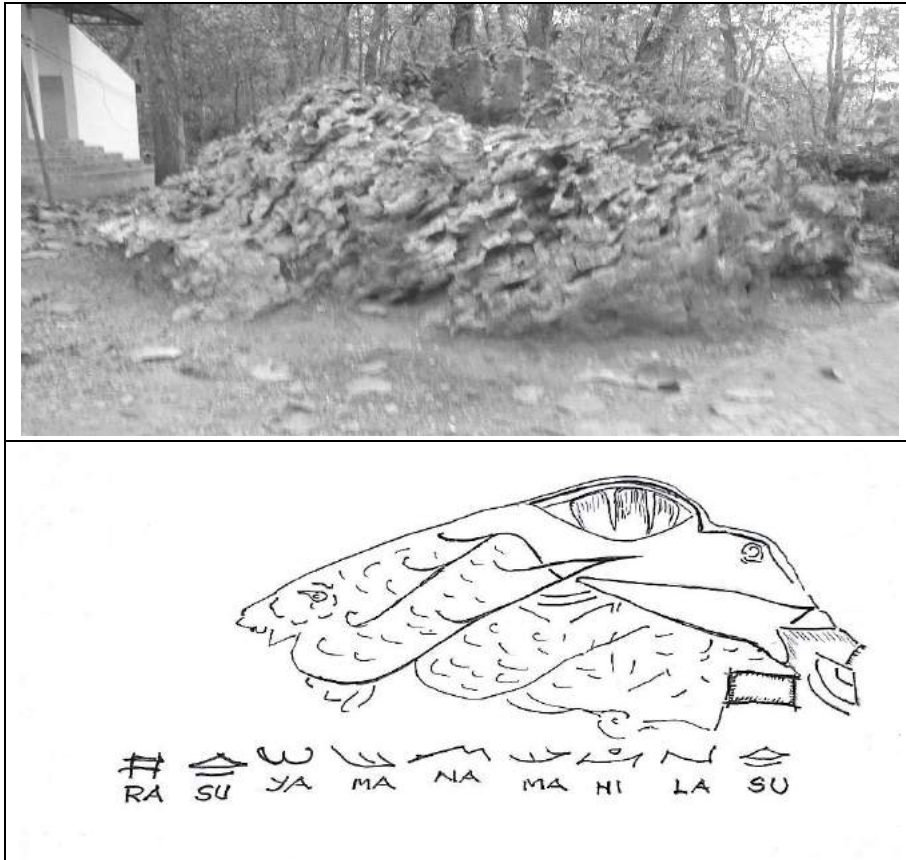
Di suatu desa ada seongkah batu besar yang bisa berbicara yang tinggal di lereng gunung. Suatu hari ada hujan lebat dan banjir. Batu itu mengeluh, merasa tidak enak menjadi batu karena terkena panas, hujan, dan terkena banjir. Batu itu berdoa kepada Tuhan ia ingin menjadi hujan. Seketika batu berubah menjadi hujan. Setelah jadi hujan ia mengeluh, tidak enak jadi hujan karena bisa mengering jika kena matahari. Ia mengeluh lagi, tidak enak menjadi hujan ia ingin jadi matahari. Jadilah ia matahari, ternyata jadi matahari tidak enak karena tidak bisa istirahat dan setiap hari harus bekerja. Ia ingin jadi batu lagi, jadilah ia batu seperti sedia kala. Ketika ia menjadi batu, datanglah seorang Jlagra untuk memecah dan memahatnya menjadi patung. Ia ketakutan, lalu ia ingin menjadi Jlagra. Setelah menjadi Jlagra iapun masih mengeluh karena Jlagra harus bekerja dalam panasnya matahari dan kehujanan. Akhirnya, ia menyerah kepada Tuhan ingin jadi batu kembali. Jadilah ia batu besar seperti semula selamanya.

Nama Raja dalam Aksara Proto Melayu di Batu Purba

Di lingkungan Gua Lawa terdapat batu purba yang memuat aksara dan dapat dibaca. Pada batu itu disebutkan tiga nama raja purba yaitu Sulahimana, Lang Kawi, dan Nagamaya. Pada setiap nama raja diikuti kata “Sura” sebagai penutup nama. Kata “sura” berarti ‘berani. Ini menegaskan bahwa tiga raja tersebut adalah raja pemberani. Juga disebutkan nama Raja Dhawang Agung keturunan Raja Sulahimana. Gambar batu purba dan sket aksara yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.

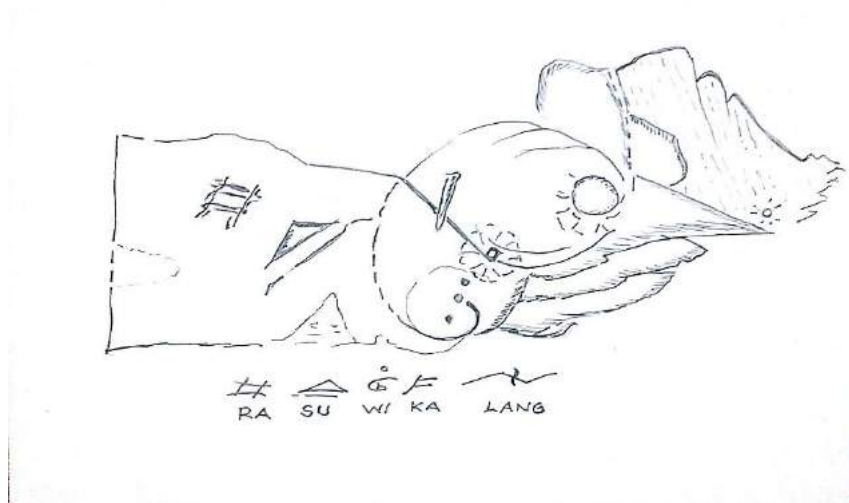


Nama-nama raja purba selain diabadikan dalam satu batu juga dituliskan dalam batu secara sendiri-sendiri, satu nama satu bangunan batu. Nama raja pertama “Sulahimana Maya Sura” ditulis pada batu karang yang teronggok di tepi jalan masuk Gua Lawa batu ini dinamai “Karang Sulaiman”. Batu karang ini memuat nama raja “Sulahimana” yang disamakan (maya). Ini menegaskan bahwa Raja Sulaiman sedang menyamar atau menegaskan bahwa Raja Sulaiman adalah bangsa Maya Nusantara. Kata “sura” menerangkan bahwa Raja Sulaiman adalah raja pemberani. Bangunan dan sket aksara tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Bangunan Karang Sulaiman secara global menggambarkan kepala burung Elang yang terpenggal dan paruhnya patah. Karang batu yang berlubang dan berkelok membentuk motif tertentu itu adalah penggambaran bulu burung elang. Pada bagian mata dan paruh Elang, warna batunya hitam sedangkan bulu elang berwarna putih. Patung ini adalah simbol yang mengabarkan bahwa Raja Sulaiman telah wafat.

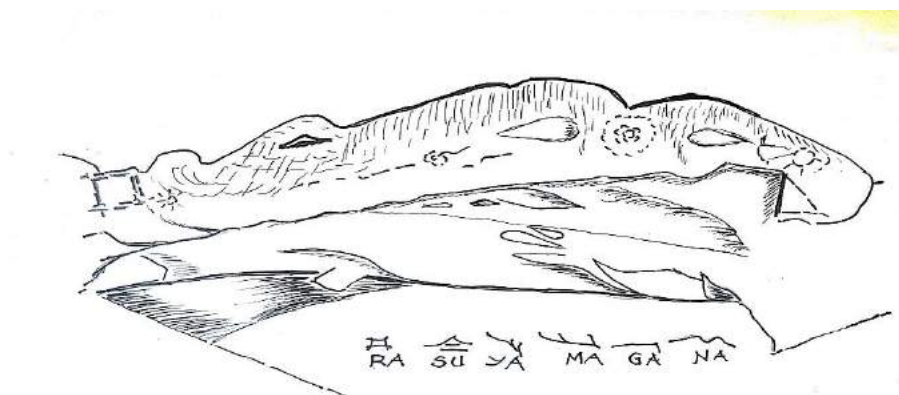
Selanjutnya, terdapat “Batu Elang Kawi” yang berupa patung bagian leher dan kepala burung Merak. Bangunan burung Merak digambarkan dalam bentuk samar atau maya. Hal ini menegaskan bahwa Raja Elang Kawi adalah bangsa Maya Nusantara. Aksara yang terdapat pada bangunan ini berbunyi “Lang Kawī Sura” yang artinya Elang Kawi raja pemberani. Gambar batu Elang Kawi dan sketsa aksara tersebut dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Bangunan berikutnya berupa kepala naga dengan mulut menganga dalam bentuk samar-samar atau maya. Sekali lagi, ini menegaskan bahwa bangunan ini dibangun bangsa Maya, leluhur bangsa Nusantara. Bangunan ini disebut Batu Nagamaya. Warna batu bangunan abu-abu cenderung hitam. Pada bangunan ini terdapat aksara Proto Melayu berbunyi “Naga Maya Sura”. Kalimat ini menerangkan bahwa Raja Nagamaya adalah raja yang pemberani (sura). Gambar bangunan dan sketsa aksarannya dapat diperiksa pada gambar berikut.



Batu Naga di Gua Lawa
Desa Watu Agung Watulimo Trenggalek

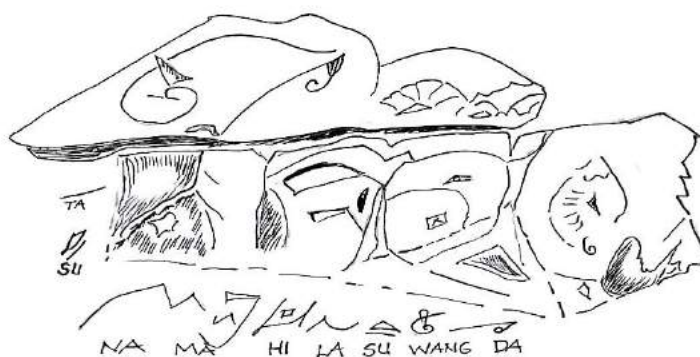


Aksa Proto Melayu: “Naga Maya Sura” di Batu Naga
Gua Lawa Watulimo Trenggalek

Selanjutnya, terdapat Batu Kura-kura besar pada sisi kanan jalan menuju pintu Gua Lawa. Menurut mitosnya, kura-kura ini adalah penjaga Gua Lawa Trenggalek. Pada Batu Kura ini terdapat aksara “Dawang Sulahimana Suta”. Kalimat itu beramakna bahwa Raja Dawang atau Raja Kura adalah anak (suta) dari Raja Sulahimana. Dalam ras bahasa Melayu, kura-kura juga disebut dawang, penyu, bulus, atau ketul. Dalam bahasa Sansekerta, kura-kura disebut *akupa*, *kurma*, atau *badhawang*. Dapat ditafsirkan bahwa Raja Kura Agung adalah putra dari Raja Sulahimana di wilayah Trenggalek pada masa purba yang berkuasa di kawasan Jawa Timur bagian selatan sisi barat. Gua Lawa adalah pusat spiritual untuk mendoakan para leluhur Raja Dawang Agung



Batu Kura di situs Gua Lawa
Trenggalek

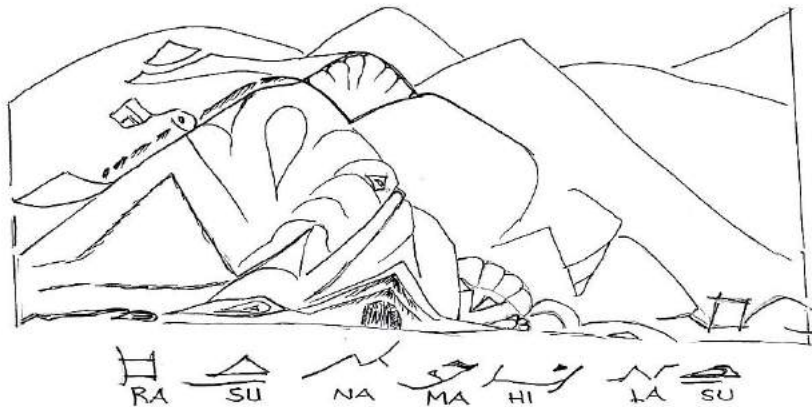


Sketsa Aksara: “Dawang Sulahimana Suta”
di Batu Kura Gua Lawa Trenggalek

Di kawasan Trenggalek, Raja Sulahimana sangat dihormati masyarakat purba. Terbukti dengan dicantumkan nama “Sulahimana” di halaman Gua Lawa. Selain itu, nama “Sulahimana” juga diabadikan pada situs Gua Merah di Pantai Karanggongso Watulimo Trenggalek. Nama “Sulahimana” juga ditorehkan pada batu Karang Gongso di tengah laut di pantai Karanggongso. Tulisan di Gua Merah dapat dibaca mulai dari mulut gua berbentuk segitiga. Mulut gua berbentuk segitiga ini berada ada di tengah gambar mata besar tersamar (maya). Huruf awalnya adalah gambar mata dengan garis bawah. Berikut Gambar Gua Merah dan Karanggongso yang dimaksud.



Gua Merah di Pantai Karanggongso
Watulimo Trenggalek

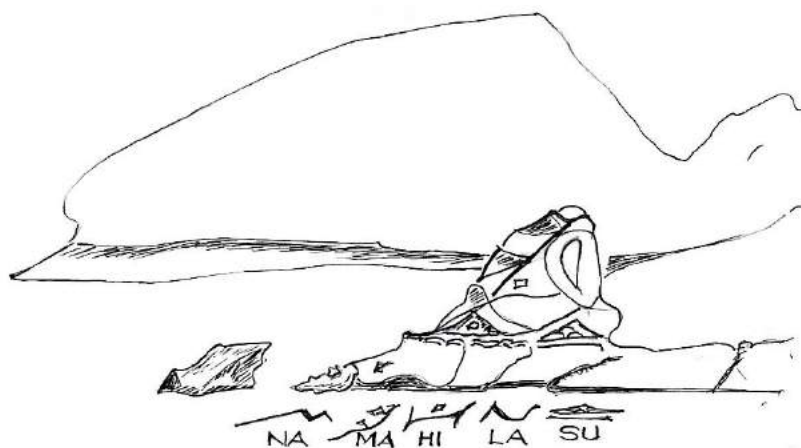


Sketsa Aksara: “Sulahimana Sura”
di Gua Merah Pantai Karanggongso
Watulimo Trenggalek

Penghormatan terhadap Raja Sulahimana di Trenggalek oleh masyarakat purba juga terdapat Batu Karanggongso Pantai Karanggongso Watulimo Trenggalek. Bangunan batu karang itu menyerupai kepala burung Merak berenang di lautan. Wujud batu karang kepala burung Merak tersebut dapat dilihat seperti berikut.



Aksara “Sulahimana” di Batu Karangongso
di Pantai Karangongso Watulimo
Trenggalek

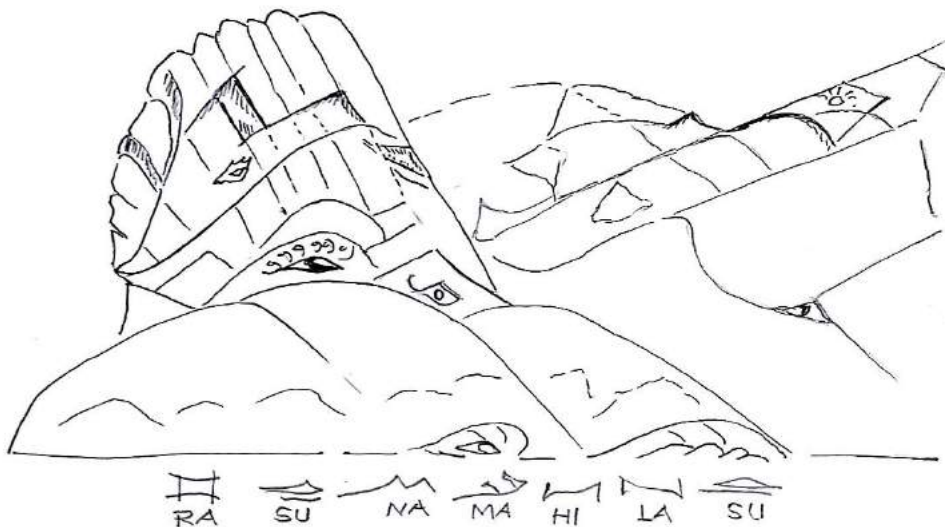


Sketsa Aksara: “Sulahimana” di Batu Karang
Pantai Karangongso Watulimo
Trenggalek

Penghormatan kepada Raja Sulahimana juga diwujudkan dalam bentuk bangunan kepala elang. Pada cengger elang yang terbuat dari batu andesit terdapat tulisan “Sulahimana sura”. Bangunan tersebut ada di Bukit Jompong Suko Kidul Pule Trenggalek. Berikut bentuk bangunan yang dimaksud.



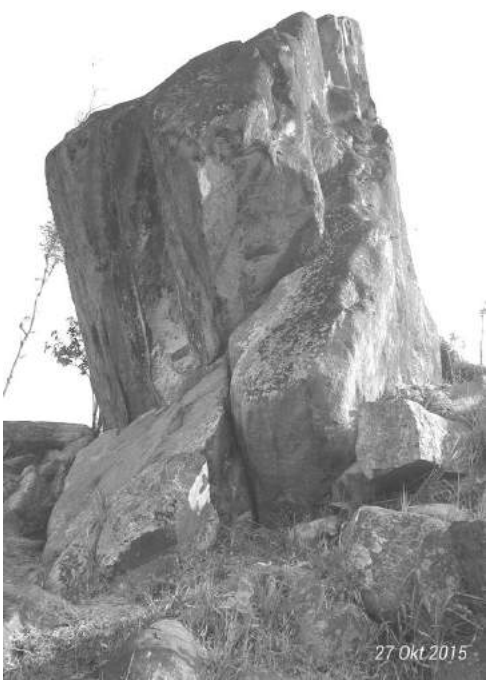

Batu Cengger Elang di Gunung Jompong, Desa Suko Kidul,
Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek
(Foto/dtc)



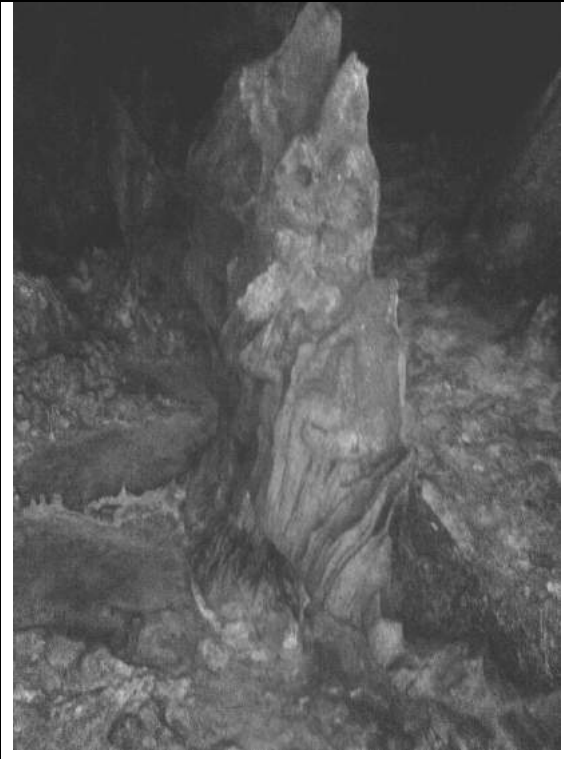
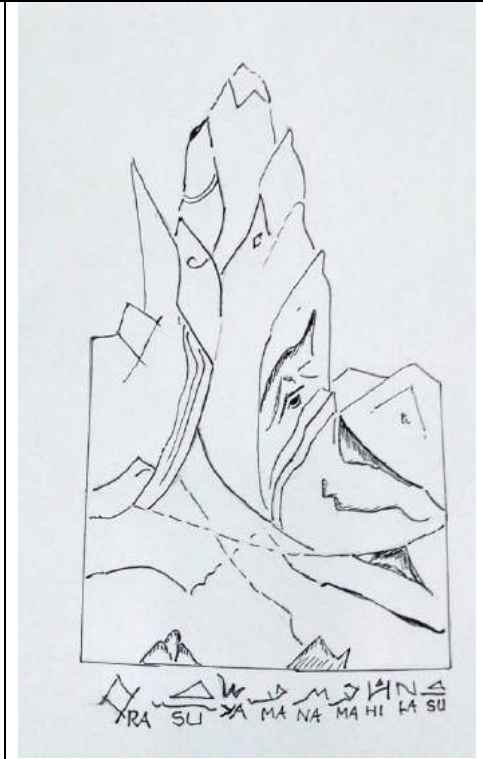
Sketsa Aksara “Sulahimana Sura”

Batu Cengger Elang di Gunung Jompong, Desa Suko Kidul,
Kecamatan Pule, Kabupaten Trenggalek



Di Gunung Jompong juga terdapat bangunan batu purba berupa pangkal Jati dibentuk sedemikian rupa seperti pohon jati dipotong dengan pangkal agak tinggi dan dibelah. Pada belahan pangkal Jati terdapat aksara Proto Melayu berbunyi “Sulahimana Maya”. Berikut ini gambar bangunan dan sketsa aksara yang dimaksud.

 <p>Foto: tukangdolantrenggalek.com</p>	 <p>SA MA NA MA HI LA SU</p>
<p>Batu Tunggak Jati di Gunung Jompong Desa Suko Kidul Kecamatan Pule Kabupaten Trenggalek</p>	<p>Sketsa Aksara “Sulahimana Maya” di Batu Pangkal Jati Gunung Jompong Pule Trenggalek</p>

Dengan memperhatikan aksara dan bentuk bangunan purba di kawasan Trenggalek dapat dipahami bahwa Trenggalek adalah kota purba. Bangunan megalitikum dan gua purba di daerah ini menegaskan bahwa masyarakat purba sangat menghormati rajanya. Raja-raja yang dimaksud adalah Raja Sulahimana, Raja Elang Kawi, Raja Nagamaya, dan Raja Dhawang Agung. Penghormatan Raja Sulahimana sebagai raja tertua amat terasa. Bahkan, di dalam Gua Lawa terdapat bangunan purba bertuliskan aksara Proto Melayu secara samar dan dekoratif yang juga menyebut Raja Sulahimana. Bangunan yang dimaksud tampak seperti pada gambar berikut.

	
<p>“Batu Sulahimana” di dalam Gua Lawa Watulimo Trenggalek</p>	<p>Aksara “Sulahimana Maya Sura” di dalam Gua Lawa, Trenggalek</p>

Di dalam lorong gua terdapat patung elang terbang yang digambarkan secara maya atau patung surealistik. Burung elang digambarkan sedang terbang. Pada kepala burung elang terdapat tulisan Proto Melayu berbunyi “Sulahimana” di bawahnya ada gambar gua. Bangunan ini secara kronogram bisa dibaca: “Rong Maburing Elang Sulahimana” atau “Gua Terbangnya Elang Sulahimana” yang bernilai tahun 9991 Pra Saka yang setara dengan 9913 SM. Isi pesan kronogram: ‘Gua ini adalah pertanda kejayaan dan berkuasanya (“terbang”) Raja Elang Sulahimana’. Raja Sulahimana di berbagai tempat disimbolkan dengan burung elang atau garuda. Gambar bangunan dan sketsa aksara yang dimaksud dapat diperiksa pada gambar berikut.

	
<p>Batu Elang “Sulahimana Sura” di dalam Gua Lawa, Trenggalek</p>	<p>Sketsa Aksara “Sulahimana Sura” di Batu Elang dalam Gua Lawa, Trenggalek</p>

Kronogram di Situs Purba Trenggalek

Peristiwa, pesan, dan waktu kejadian digunakan sebagai dasar rancangan membuat bangunan. Itulah prinsip kerja dan logika berpikir membuat bangunan kronogram zaman purba. Berdasarkan bangunan megalitikum yang ada di Gua Lawa dan situs terkait di sekitarnya dapat direkonstruksi kronogram yang ada. Kronogram yang ada dilacak pada situs gua, situs laut, dan situs gunung purba. Kronogram yang dimaksud adalah seperti berikut ini.

Berdasarkan bentuk bangunan yang terdapat di situs Gua Lawa di sekitar Trenggalek dapat diidentifikasi (1) Gua Lawa dengan terowongan air bawah tanah menuju di sungai desa Watuagung; (2) Gua Lawa yang di dalamnya terdapat patung elang terbang di wilayah Kecamatan Watulimo; (3) Gua Lawa berlubang lebar di dalam (“nggesong”) dengan lubang ke atas sehingga sinar matahari masuk gua; (4) Jalan atau pintu masuk menuju gua dengan bangunan batu bertulisan “Lang Kawi Sura”; (5) Gunung Jompong dengan puncak bukitnya mirip cengger burung bertulisan “Sulahimana Maya” di desa Sukokidul Kecamatan Pule Trenggalek; (6) Jalan atau pintu masuk gua yang terdapat batu patung purba kepala burung elang bertulisan “Sulahimana sura”; (7) Jalan atau pintu menuju gua dengan batu purba bertulisan “Naga Maya Sura”; (8) Pintu masuk gua dengan patung batu kura-kura bertulisan “Dhawang Sulahimana suta”; (9) Patung Merak (Sima Elang) berenang di Samudera agung pantai Karanggongso, Watulimo Trenggalek; dan (10) Bangunan Gua Merah di samudera agung Karanggongso di Watulimo Trenggalek.

Bangunan yang ditemukan pada situs purba di Gua Lawa dan sekitarnya dapat dirumuskan kronogramnya. Kronogram tersebut mencerminkan tahun pendirian dan peristiwa yang terkandung di dalamnya. Secara berurutan 11 bangunan tersebut rumusan kronogramnya sebagai berikut.

- (a) Gua Elang Tuwa Mabur ing Watulimo (9991 Pra Saka).
- (b) Gua Lawa Nnggesong Manginggil (9990 Pra Saka).
- (c) Lawang Lang Kawi Sura (9981 aka Pra S).
- (d) Gapura Elang ing Gunung Jompong (9976 Pra Saka)
- (e) Lawang Elang Sulahimana Maya Sura (9961 Pra Saka).
- (f) Gua Tinerusing Toya ing Lepen Watuagung (9941 Pra Saka).
- (g) Lawang Naga Maya Sura (9861 Pra Saka).
- (h) Lawang Dhawang Agung Sulahimana suta (9813 Pra Saka).
- (i) Gapura Tunggak jati ing Gunung Jompong (9676 Pra Saka).
- (j) Merak (Singa Elang) Nglangi ing Samudera Agung Karanggongso (9646 Pra Saka).
- (k) Gua Karanggongso Abang ing Samudera (9614 Pra Saka).

Penafsiran tahun kronogram ini berada pada rentang waktu sebelum masehi (SM) karena tulisan purba yang ditemukan ditulis dan dibaca dari kanan ke kiri seperti Bahasa Arab. Untuk menghitung waktu berpatokan pada tahun Saka. Nilai kesetaraannya dalam tahun Masehi dihitung dengan mengurangi atau minus 78.

Kronogram “*Gua Lawa mabur ing Watulimo*” memiliki nilai digital tahun 9991 Pra Saka atau setara 9913 SM. Kata gua simbol angka 9, lawa simbol 9, mabur simbol 9, dan Watulimo simbol angka 1. Pesan yang terdapat dalam kronogram yaitu tahun 9991 Pra Saka atau 9913 SM Raja Elangtua (Lawa) berkuasa di kawasan Trenggalek.

Kronogram “*Gua Lawa nnggesong manginggil*” memiliki nilai digital tahun 9990 Pra Saka atau 9912 SM. Kata gua simbol 9, lawa simbol 9, nnggesong simbol 9, dan manginggil simbol 0. Isi pesannya adalah kabar bahwa tahun 9990 Pra Saka atau 9912 SM Raja Elangtua (Lawa) terbang ke atas atau wafat.

Kronogram “*Lawang Lang Kawi Sura*” bernilai digital tahun 9981 Pra Saka atau setara 9903 SM. Kata lawang simbol 9, lang simbol 9, kawi simbol 8, dan sura simbol 1. Isi pesan dari kronogram tersebut adalah mengabarkan bahwa Raja Elang Kawi sedang mengadakan pemberontakan atau perlawanan (sura). Negara mana yang diberontak, belum ada keterangan yang jelas, kemungkinan Tiongkok purba atau Yunani purba.

Kronogram “*Gapura elang ing gunung jompong*” bernilai digital tahun 9976 Pra Saka atau 9898 SM. Kata gapura bernilai angka 9, elang simbol 9, gunung simbol 7, dan jompong simbol 6. Isi kronogram mengabarkan bahwa bangunan tersebut dibangun untuk penghormatan arwah Raja Elang alias Sulahimana secara samar-samar atau maya di wilayah Pule Trenggalek.

Kronogram “*Lawang Elang Sulahimana Maya Sura*” bernilai tahun 9961 Pra Saka atau setara dengan 9883 SM. Kata lawang bernilai 9, elang simbol angka 9, Sulahimana simbol angka 1, maya simbol angka 6, dan sura simbol angka 1. Pesan

yang terdapat dalam kronogram tersebut yaitu tahun 9961 Pra Saka atau 9883 SM Raja Elang atau Raja Sulahimana melakukan pergerakan secara rahasia (menyamarkan/maya) secara berani.

Kronogram "*Lawang Naga Maya Sura*" bernilai tahun 9861 Pra Saka atau 9783 SM. Kata lawang simbol angka 9, naga simbol 8, maya simbol 6, dan sura simbol 1. Isi pesannya mengabarkan bahwa Raja Nagamaya melakukan perlawanan atau membenrontak dengan gagah berani.

Kronogram "*Gua tinerusing toya ing lepen Watuagung*" memiliki nilai digital tahun 9941 Pra Saka atau setara 9863 SM. Kata gua simbol 9, tinerusing simbol 9, toya ing lepen simbol 4, dan Watuagung simbol 1. Pesan yang terdapat dalam kronogram yaitu tahun 9941 Pra Saka atau 9863 SM dibangun terowongan bawah tanah untuk menyalurkan air ke sungai sebagai sumber air di sekitar Gua Lawa daerah Watuagung Watulimo.

Kronogram "*Lawang Dhawang Agung Sulahimana suta*" memiliki nilai digital tahun 9813 Pra Saka atau 9735 SM. Kata lawang simbol angka 9, dhawangagung simbol angka 8, sulahimana simbol angka 1, dan suta simbol angka 3. Isi pesan kronogram mengabarkan bahwa Raja Kura Agung membangun patung untuk menegaskan bahwa Raja Kura adalah keturunan dinasti Sulahimana.

Kronogram "*Gapura Tunggak jati ing Gunung Jompong*" bernilai digital tahun 9676 Pra Saka atau 9598 SM. Kata gapura adalah simbol angka 9, tunggak jati simbol 6, gunung simbol 7, dan jompong simbol 6. Pesan kronogram mengabarkan bahwa daerah Trenggalek adalah pangkal atau tonggak awal berkembangnya masyarakat purba. Monumen pangkal jati dibuat tahun 9598 SM.

Kronogram "*Merak (Singa Elang) Nglangi ing ing Samudera Agung Karanggongso*" bernilai digital tahun 9640 Pra Saka atau 9562 SM. Kata Singa Elang bernilai 9, ngelangi bernilai 6, samudera bernilai 4, dan agung bernilai 0. Isi pesannya mengabarkan bahwa Raja Singa Elang Samudera memperluas wilayah atau menjelajah samudera.

Kronogram "*Gua Karanggongso Abang ing Samudera*" bernilai digital tahun 9614 Pra Saka atau 9536 SM. Kata gua adalah simbol angka 9, karanggongso simbol angka 6, abang simbol angka 1, dan samudera simbol angka 4. Pesan kronogram mengabarkan bahwa Raja Karanggongso menguasai wilayah laut secara gagah berani.

Narasi Historis dalam Kronogram Situs Purba Trenggalek

Berdasarkan temuan megalitikum dan kronogram yang ada pada bangunan, dapat direkonstruksi narasi historis sebagai berikut. Tahun 9991 Pra Saka atau 9913 SM Raja Elangtua alias Raja Sulahimana berkuasa di kawasan Trenggalek. Tahun 9990 Pra Saka atau 9912 SM Raja Elangtua (Lawa) "terbang ke atas" atau wafat. Tahun 9981 Pra Saka atau setara 9903 SM Raja Elang Kawi penerus Raja Elangtua mengadakan pemberontakan atau perlawanan (sura). Negara mana yang diberontak, belum ada keterangan yang jelas, kemungkinan Mesir purba. Rafles (2014:32-68) yang pernah

menjadi Gubernur di Jawa Tahun 1811—1816 mencatat pengakuan masyarakat Jawa bahwa leluhurnya berasal dari Mesir purba yang mengungsi. Tahun 9976 Pra Saka atau 9898 SM dibangun situs Gunung Jompong untuk penghormatan arwah Raja Elang alias Sulahimana yang menyamar atau maya di wilayah Pule Trenggalek.

Tahun 9961 Pra Saka atau setara dengan 9883 SM dibangun Gapura Raja Elang di Gua Lawa Trenggalek untuk mengenang Raja Elang atau Raja Sulahimana saat melakukan pergerakan secara rahasia, menyamar atau maya. Tahun 9861 Pra Saka atau 9783 SM Raja Nagamaya dari dinasti Sulahimana melakukan perlawanan atau memberontak dengan gagah berani. Tahun 9941 Pra Saka atau 9863 SM dibangun terowongan bawah tanah untuk menyalurkan air (sungai bawah tanah) sebagai sumber air di sekitar Gua Lawa daerah Watuagung Watulimo.

Tahun 9813 Pra Saka atau 9735 SM Raja Kura Agung membangun patung *Lawang Dhawang* untuk menegaskan bahwa Raja Kura Agung adalah keturunan dinasti Sulahimana. Tahun 9640 Pra Saka atau 9562 SM Raja Singa Elang Samudera memperluas wilayah atau menjelajah samudera. Tahun 9614 Pra Saka atau 9536 SM Raja Karanggongso dari Trenggalek menguasai wilayah laut dengan gagah berani.

Nama-nama raja yang dimitoskan di sekitar megalitikum Trenggalek berdasarkan kajian awal ada persamaan dengan nama-nama raja yang disebut di (a) situs Gunung Pandang Cianjur dan situs Kebun Batu Bandung, (b) situs Gunung Nglanggeran Yogyakarta, (c) situs Pantai Pangasan Pacitan, (d) situs Sucolor Bondowoso dan situs Duplang Jember di lembah Gunung Argopura, (e) situs Batu Solor di lereng Gunung Ijen, dan (f) situs Gunung Tumpang Pitu Banyuwangi. Karena terbatasnya lembar media, pada kesempatan ini penafsiran secara luas dan komparatif tidak dibahas, dan akan dibahas pada kesempatan lain.

SIMPULAN

Tradisi lisan di sekitar Gua Lawa Trenggalek memuat informasi bahwa masyarakat purba memiliki budaya yang tinggi terkait pemerintahan zaman purba. Bangunan megalitikum yang berupa gua purba, gunung purba, dan aksara Jawa Purba atau Proto Melayu membuktikan bahwa kebudayaan zaman itu sudah amat maju. Budaya kronogram telah berkembang sebagai media komunikasi sekaligus arsitektur bangunan purba yang memuat pranala waktu dan peristiwa yang terjadi pada zaman purba di kawasan Trenggalek.

Masyarakat purba di Trenggalek telah lama ada, sekurang-kurangnya sejak 9991 Pra Saka atau 9913 SM. Sebuah masyarakat purba yang tua dan lebih tua dibandingkan Piramida Mesir era Raja Fir'aun zaman Nabi Musa As. Mitos yang terdapat pada bangunan purba kawasan Trenggalek menyebut nama-nama raja purba (a) Raja Elangsuria atau Raja Garuda alias Raja Sulahimana yang menyamar, (b) Raja Elang Kawi, (c) Raja Nagamaya, dan (d) Raja Dhawang Agung. Pemerintahan zaman purba di sekitar Trenggalek cenderung bergaya pemerintahan spiritual. Selain sebagai pemimpin

politik kenegaraan, raja juga merupakan pemimpin spiritual tertinggi yang amat dihormati dan diagungkan.

Sampai sekarang ini tempat-tempat yang terkait dengan tokoh besar zaman purba Trenggalek masih disakralkan dan dijaga kelestariannya oleh masyarakat moderen, walaupun tidak betul-betul paham apa substansinya. Para perintis Nusantara Purba diduga kuat dari Mesir purba yang pergi ke Nusantara karena terusir. Raja yang dituakan dan dihormati adalah Raja Sulahimana yang disimbolkan sebagai Raja Elangsurra atau Raja Garuda.

Berdasarkan temuan ini perlu dilakukan (a) penggalian lebih lanjut tradisi lisan yang ditengarai sebagai warisan budaya lisan dan sejarah lisan yang unggul; (b) situs megalitikum di kawasan Trenggalek perlu dijaga, diteliti, dan dikembangkan sebagai sumber belajar dan pengembangan wisata budaya, alam, dan sejarah secara terpadu; dan (c) pemerintah setempat perlu mengembangkan budaya megalitikum Trenggalek sebagai materi pembelajaran muatan lokal untuk diajarkan di sekolah dan perguruan tinggi setempat agar tidak dilupakan oleh generasi muda.

DAFTAR RUJUKAN

- Ariyanta, Begawan. 2012. *Mengenal dan Membuat Candrasengkala*. Dalam <https://begawanariyanta.wordpress.com/2012/04/15/mengenal-dan-membuat-candrasengkala/> Diakses 16 Januari 2016.
- Bogdan, R. dan Biklen. 1982. *Qualitative Reseach for Education*. Boston: Allyn dan Bacon, Inc.
- Daliman, A. 2012. *Makna Sengkalan Sebagai Dinamika Kesadaran Historis*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Faisal, Sanapiah. 1981. *Dasar dan Teknik Menyusun Angket*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Foley, John Miles. 1986. *Oral Tradition in Literature: Interpretation in Context*. Columbia: University of Missouri Press.
- Gonzales-Perez, Margaret. 1990. *Myth and literature as Polotical Ideology* (On Line) (<http://www.Isus.edu/1a/journal/ideology/contents> . . .) Diakses 16 Agustus 2003.
- Gusblero. 2014. *Maharani Shima* dalam. http://www.kompasiana.com/gusblero/maharani-shima_54f5ed6da333115b7c8b45de 26 Agustus 2014. Diakses 7 Januari 2016.
- Macaryus, Sudartomo. 2007. “Sengkalan: Struktur dan Isi” dalam *SINTESIS* Vol.5 No.2, Oktober 2007 . Halaman 187—204.

- Miles, Matthew B. dan Huberman, A. Michael. 1994. *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publications.
- Purwanto, Bambang. 2014. “Belajar dari Afrika: Tradisi Lisan Sebagai Sejarah dan Upaya Membangun Historiografi bagi Mereka yang Terabaikan”. Catatan Pengantar dalam *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Terjemahkan dari *Oral tradition as Histoy* oleh Astrid Reza, dkk). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sukatman. 2013. *Mitos Jawa dan Aktivitas Politik Indonesia*. Yogyakarta: Gress Publishing.
- Suroto. 1983. *Catatan Sastra Jawa tentang Sengkalan*. Catatan pelajaran. Blitar: SPGN Blitar.
- Siswonirmolo, Ki Sat. 2012. *Sengkalan dan Candrasengkala*. Dalam <http://gurundelan.blogspot.co.id/2012/03/sengkalan-dan-candrasengkala.html> Diakses 17 Januari 2016.
- Tattwa, Siddhimantra. 2003. *Babad Manik Angkeran* (Terjemahan). Dalam <http://www.babadbali.com/pustaka/babad/manikangkeran1.htm>. Diakses 16 September 2014.
- Thompson, Paul. 2012. *Suara Dari Masa Silam: Teori dan Metode Sejarah Lisan*. (Diterjemahkan dari *The Voice of The Past: Oral History* oleh Windu W. Yusuf). Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Tim Ekskavasi. 1987. *Laporan Kerja Ekskavasi Kendenglembu II*. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tim Penelitian. 2008. *Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Tahap I*. Laporan Penelitian Arkeologi. Yogyakarta: Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Tim Penelitian. 2009. *Laporan Penelitian Arkeologi Karakter Budaya dan Kronologi Hunian Situs Kendenglembu, Kabupaten Banyuwangi, Propinsi Jawa Timur (Tahap II): Survey Permukiman Neolitik di Sepanjang Aliran Kali Lele, Sungai Lembu dan Sungai Karang Tambak*. Yogyakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Vansina, Jan. 2014. *Tradisi Lisan Sebagai Sejarah* (Terjemahkan dari *Oral Tradition as Histoy* oleh Astrid Reza, dkk). Yogyakarta: Penerbit Ombak.